

# **MODEL PENERJEMAHAN KITAB KUNING**

## **(Analisis Deskriptif Model Penerjemahan Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Al-Falah Puteri)**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Terjemah adalah upaya untuk membahasakan ide atau suatu pikiran dari satu bahasa ke bahasa tertentu dengan baik. Terjemah ini merupakan kemampuan *berbahasa Arab* yang sangat penting dalam pengembangan keilmuan, untuk menyebarkan informasi dan teknologi dari bahasa asing ke bahasa pembaca atau bahasa yang menjadi tujuan, sehingga tidak ada keterbatasan karena ketidakmampuan *berbahasa* untuk menggali, memahami dan mendalami suatu informasi dan keilmuan tertentu.

Terjemah adalah kemampuan bahasa yang dipakai di sisi lain sebagai suatu model atau cara untuk mempelajari bahasa asing, seperti *Bahasa Arab*. Terjemah digunakan dalam pembelajaran pada program pendidikan yang menggunakan buku-buku atau kitab yang bersumber dari bahasa asing. Ini sebagaimana digunakan di pesantren-pesantren yang menggunakan kitab-kitab *berbahasa Arab* dalam kurikulum pembelajaran yang dipelajari di lembaga tersebut.

Terkait dengan kitab-kitab kuning atau *berbahasa Arab*, penerjemahan adalah salah satu metode atau cara pembelajaran untuk menguasai materi pembelajaran yang diajarkan melalui kitab-kitab tersebut. Ini seperti yang

dilaksanakan di Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan. Di mana pesantren ini pada umumnya menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai kurikulum pembelajaran yang telah ditentukan baik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>1</sup>

Untuk memacu keberhasilan pembelajaran di pesantren tersebut, ada beberapa cara penerjemahan yang dilaksanakan seperti 1) terjemah *harfiyah*, yaitu menerjemahkan setiap mufradat (kata) Bahasa Arab ke bahasa Indonesia misalnya; 2) terjemah *maknawiyah*, yaitu terjemah secara makna, di mana apabila mufradat (secara kata dan istilah) tidak dapat dipahami maka diterjemahkan secara keseluruhan agar dimengerti, dapat kemungkinan berbeda struktur kalimat dari bahasa aslinya, mendahulukan atau kemungkinan mengakhirkan, atau terjadi membuang kata-kata yang akan merusak struktur kalimat pada bahasa tujuan. Ini agar hasil terjemahan dapat dimengerti dengan baik; 3) terjemah *thasarrufiyah*, yaitu terjemah saduran, seperti menyimpulkan isi dari suatu teks; dan 4) terjemah *tafsiriyah*, yaitu menerjemahkan dengan memberikan catatan-catatan detail, dapat dengan mengambil beberapa pendapat yang

---

<sup>1</sup>Jenjang Pendidikan yang dilaksanakan pada kurikulum khusus pesantren, di samping melaksanakan kurikulum apelial Kementerian Agama.

berkaitan dengan konteks teks yang diterjemahkan tersebut.<sup>2</sup>

Masing-masing model penerjemahan tersebut tentu saja digunakan untuk menerjemahkan teks-teks *berbahasa Arab* ke dalam bahasa Indonesia untuk masing-masing gaya bahasa atau *uslub Bahasa Arab* yang dilakukan penerjemahannya, karena masing-masing *uslub* memiliki keistemewaannya, sehingga memerlukan model penerjemahan tertentu dalam memahami kitab-kitab *berbahasa Arab*.<sup>3</sup>

Mengamati proses pembelajaran di pesantren Al-Falah Puteri khususnya, metode pembelajaran yang digunakan dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan di Pesantren ini dilaksanakan dengan cara menerjemahkan kitab-kitab *berbahasa Arab* yang digunakan dalam kurikulum yang dipelajari di Pesantren ini. Mestinya, metode ini menjadi metode yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren ini. Oleh karena itu, perlu digali secara mendalam, bagaimana model penerjemahan yang digunakan oleh para ustadz dan ustadzah dalam mengajarkan kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren ini. Bagaimana mereka merangkai pembelajaran dengan penerjemahan tersebut, bagaimana menyusun

---

<sup>2</sup>Norlaila, *Mampu Menerjemahkan: Teori Menerjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia*, Banjarmasin: IAIN Press, 2009.

<sup>3</sup> Ahmad Husaini, *Karya Terjemah Literatur Keagamaan BerBahasa Arab Bagi Mahasiswa*, Makalah, IAIN Antasari: 1996, hal. 5 – 6

terjemahannya, dan bagaimana penerimaan santri dengan model pembelajaran tersebut. Atau bagaimana efektivitas model pembelajaran tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin menggali model penerjemahan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran terhadap kurikulum yang terdiri dari keilmuan Islam, dan kebahasaan yang menggunakan kitab-kitab kuning, atau kitab-kitab berbahasa Arab tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Beberapa persoalan yang akan digali dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model penerjemahan yang digunakan dalam mempelajari kitab-kitab kuning di Pondok Pesantren Puteri Banjar Baru?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tersebut?

## **C. Definisi Operasional**

Agar memperjelas konsep terkait dengan judul penelitian yang peneliti kehendaki, maka perlu dijelaskan secara operasional beberapa istilah sebagai berikut:

1. Model. Yang dikehendaki dengan model adalah contoh, atau acuan, kerangka atau disebut juga dengan desain pembelajaran. Desain artinya kerangka pembelajaran,

yang dapat dilihat dari penerapan pembelajaran dengan terjemah tersebut, yang disajikan mulai dari perencanaan sebelum mengajar, kemudian pelaksanaan dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

2. Penerjemahan yaitu kegiatan menerjemahkan dari *Bahasa Arab* ke bahasa oleh ustadz atau ustadzah dan santri yang sedang belajar dengan menggunakan cara menerjemahkan, yaitu bahasa Indonesia atau bahasa lokal.
3. Kitab kuning, adalah kitab-kitab yang *berbahasa Arab* yang dipelajari dalam kurikulum Pondok Pesantren Puteri Al-Falah, atau disebut juga dengan dengan kitab gundul, karena memakai tulisan bahasa Arab yang tidak ada barisnya.
4. Pondok Pesantren Al-Falah Puteri adalah salah satu Pondok Pesantren Puteri yang terletak di Landasan Ulin Banjar Baru, yang memiliki dua kategori kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum Madrasah di bawah naungan Kementerian Agama.

Jadi yang dimaksud judul penelitian ini adalah, penelitian terhadap desain pembelajaran yang menggunakan penerjemahan yang dilaksanakan oleh ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri dalam mempelajari kitab-kitab yang dijadikan materi pembelajaran dalam kurikulum pesantren ini, agar para

santri dapat mengambil informasi dan keilmuan yang dipelajari dari kitab-kitab tersebut.

## **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menggali model penerjemahan yang digunakan dalam mempelajari kitab-kitab kuning di Pondok Pesantren Puteri Banjar Baru?
- b. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tersebut?

### **2 . Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang sangat besar baik secara teoretis maupun secara praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi teori keilmuan atau menjadi informasi dalam menambah khazanah keilmuan yang dapat dibaca atau dipelajari bagi yang membutuhkannya dan untuk keilmuan dan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran atau dalam penelitian.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman yang dapat dijadikan acuan bagi guru atau ustadz maupun ustadzah atau yang memerlukannya dalam pembelajaran menggunakan kitab kuning. Selain itu, dapat

menjadi feedback bagi yang memerlukannya, baik lembaga pendidikan atau yang berkaitan dengan hal tersebut.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya terhadap pesantren ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Ali Akbar pada tahun 2009, membahas tentang Biografi KH. Muhammad Tsani (Pendiri Pesantren Al-Falah dari tahun 1918-1986). Penelitian ini adalah penelitian tokoh, yaitu biografi sang pendiri Ma'had, apa visi dan misi beliau mendirikan, bagaimana mendirikan, bagaimana mendanai, bagaimana kurikulumnya, dan bagaimana pembelajarannya, bagaimana pengelolaannya, dan harapan-harapan beliau terhadap pengembangan Pondok Pesantren ini, baik Putera dan Puteri.
2. Tesis Ahmad Ridwan pada tahun 2009 tentang strategi pembelajaran *Bahasa Arab* perbandingan antara Pondok Pesantren Al-Falah dan Darul Hijrah. Penelitian ini membahas tentang perbedaan tujuan pembelajaran *Bahasa Arab* di dua pesantren, strategi pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran di Pesantren Al-Falah dilaksanakan secara pasif sementara di Darul Hijrah dilaksanakan dengan cara yang aktif untuk berkomunikasi. Penelitian ini secara focus membahas tentang pembelajaran

*Bahasa Arab* yaitu pembelajaran Nahwul Wadhah, yang membahas pembelajaran *Bahasa Arab* secara *qawaid*.

3. Tesis oleh Fitriani pada tahun 2013 tentang Pendidikan Multikultural Menurut Persepsi Kiai Pesantren Al-Falah dan Darul Hijrah. Penelitian ini membahas tentang perbedaan dan persamaan pandangan kiai berkaitan dengan konsep multicultural terhadap paham keagamaan, terhadap etnis dan ras, terhadap konsep kesetaraan gender.

Selain itu ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa dosen IAIN Antasari terhadap beberapa pesantren yang di antaranya adalah pesantren Al-Falah, misalnya penelitian tentang kurikulum pesantren di Kalimantan Selatan, yang dilaksanakan oleh Dr. Inna Muthmainnah pada tahun 2013. Kemudian penelitian tentang peran pesantren di Kalimantan Selatan tentang Dakwahnya, yang dilaksanakan oleh Drs. Syarifuddin, dkk. Pada tahun 2006. Selain itu juga pernah dilakukan oleh Pro. Dr. Kamrani Buseri dkk., yang terkait dengan peran pesantren di Kalimantan Selatan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut, masih belum ada yang membahas tentang model penerjemahan terhadap kitab-kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah ini ini, khususnya di Al-Falah Puteri. Dengan demikian, peneliti ingin sekali melakukan penelitian ini dengan harapan dapat memberikan informasi dan keilmuan tentang model



penerjemahan yang dilakukan dalam pembelajaran terhadap-kitab-kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan untuk menganalisis model pembelajaran dengan menerjemahkan kitab-kitab kuning yang digunakan oleh ustadz-ustadzah dalam mempelajari kitab-kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Penelitian ini digambarkan secara deskriptif dengan melakukan penelitian dengan latar penelitian secara alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).<sup>4</sup> Analisis yang dilakukan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin KM 23 Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pendidikan tahun 2015/2016.

---

<sup>4</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. XXVI, h. 8.

### **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah: a) para ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin KM 23 Banjar Baru Provinsi Kalimantan Selatan, santri-santri Al-Falah Puteri.

Mengingat populasi penelitian yang banyak, di mana terdiri dari beberapa kelas dan beberapa ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren ini, maka peneliti mengambil lokasi penelitian pada Madrasah Aliyah dengan 6 orang ustadz dan ustadzah dan beberapa orang santriwati di kelas I, II dan III Madrasah Aliyah, atau sampai data yang diharapkan dalam penelitian ini sudah jenuh. Ini mengingat penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara intensif.

### **4. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Data penelitian terbagi kepada data primer dan data sekunder. Adapun data primer adalah yang berkaitan dengan model penerjemahan yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah dalam mempelajari keilmuan dan kebahasan yang menggunakan kitab-kitab kuning dalam kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Kemudian efektivitas pembelajaran dengan mengali respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Data sekunder adalah data yang mendukung penelitian ini, yaitu berkaitan dengan gambaran pesantren, gambaran keadaan pengajar, santri, dan kurikulum pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.

### **b. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah para pengajar (ustadz dan ustadzah), santri, pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, Wakil pimpinan dan bagian Administrasi di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data di lapangan, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara; wawancara adalah melakukan penggalian data dengan cara menanyai (*interview*) secara mendalam kepada para pengajar di Aliyah di Pondok Pesantren ini. Begitu juga wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memawancarai para santri yang mempelajari kitab-kitab kuning berbahasa Arab di Pesantren ini di jenjang Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri tentang model penerjemahan Kitab-kitab kuning dan menganalisis bagaimana pembelajarannya dilaksanakan.

- b. Observasi; adalah mengamati obyek penelitian. Cara ini peneliti gunakan untuk menggali data primer dengan mengamati secara langsung bagaimana ustadz/ustadzah menerjemahkan kitab-kitab dalam mengajar pembelajaran di Al-Falah dengan menggunakan kitab-kitab kuning, dan mengamati aktivitas dan cara menerjemahkan kitab-kitab tersebut.
- c. Dokumen; adalah media data yang digunakan peneliti untuk menggali data pendukung terkait dengan gambaran Pondok Pesantren, pengajar, santri, serta kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren tersebut.

Gambaran data dan sumber data serta penggalan data penelitian ini, dapat diperhatikan melalui matriks sebagai berikut:

Matriks 1. Gambaran Data dan Sumber data

<b>No</b>	<b>Data Penelitian</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Penggalan Data</b>
1	a. Model Penerjemahan Kitab-Kitab Kuning b. Efektivitas Pembelajaran	-Ustadz/Ustadzah -Santri	- Wawancara - Observasi

2	Gambaran Pondok Pesantren, Keadaan Pengangajar, kurikulum, dan keadaan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.	-Pimpinan Pesantren Al-Falah Puteri -Wakil Pimpinan -Bagian Administrasi	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi
---	--	--	---

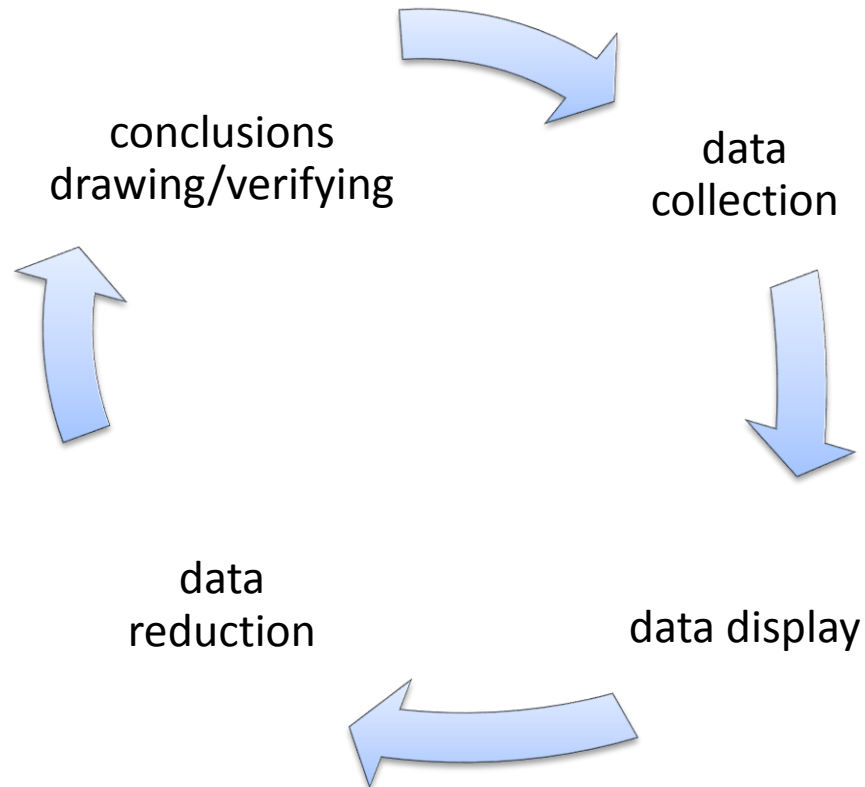
## 6. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data dianalisis secara kualitatif dengan teknik pengelompokan data untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Oleh karenanya, dalam teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *descriptive analysis*, atau sering disebut deskriptif analitik, yaitu menganalisis data dengan menggambarannya secara deskriptif dengan cara memadukan data yang otentik dengan berpikir deduksi dan induksi untuk kemudian menghasilkan kesimpulan.

Miles dan Huberman<sup>5</sup> menggambarkan kegiatan analisis data kualitatif dengan melalui beberapa langkah yang dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Miles dan Huberman, *Qualitatif Analysisati Expanded Source book*, (California: Sage Publication Inc, 1994), h. 17.



**Gambar 1. Alur Kerja Penelitian Kualitatif**

**a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Data dikumpulkan terlebih dahulu melalui teknik pengumpulan data yang sesuai untuk penelitian kualitatif, yaitu meliputi: teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik documenter.

**b. Display Data**

Display data atau penyajian data merupakan penyusunan data yang kompleks ke dalam bentuk penyajian yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan diselingi dengan kutipan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

### c. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>6</sup>

Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan cara bertahap. Hal ini dilakukan setelah data pertama terkumpul atau data observasi pertama selesai, kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data berikutnya sampai semua data pada observasi terakhir serta data wawancara. Kemudian memilah data yang sudah disusun dalam laporan lapangan, dengan menyusun kembali dalam bentuk uraian. Selanjutnya laporan yang direduksi, dirangkum dan dipilih berdasarkan hal-hal pokok, kemudian difokuskan kepada hal-hal penting dan relevan dengan permasalahan penelitian. Dengan langkah ini peneliti berharap akan memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengumpulan data.

---

<sup>6</sup> Miles dan Huberman, *Qualitatif ...*, h. 16.

Adapun data yang dianggap peneliti tidak mendukung penelitian ini dipisahkan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.

#### **d. Penarikan Kesimpulan**

Data yang sudah terkumpul kemudian disusun dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dianalisis secara keseluruhan dan ditinjau dari konsep-konsep yang berhubungan. Pada kesimpulan awal yang diambil agak longgar atau bersifat sementara, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan komprehensif. Kesimpulan akhir dibuat berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumen.

Untuk mendapatkan kesimpulan dipergunakan teknik induktif, yaitu menarik kesimpulan dari gambaran-gambaran yang bersifat khusus kepada gambaran-gambaran yang bersifat umum.

### **7. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan penelitian atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam realitas lapangan penelitian, serta penjelasan yang diberikan tentang data lapangan memang sesuai dengan



yang sebenarnya ada/terjadi. Kemudian untuk mengetahui keabsahan data, maka teknik yang digunakan adalah:

- a) Triangulasi, merupakan pengecekan data dari berbagai sumber data dengan berbagai teknik pengumpulan data, dan berbagai waktu.<sup>7</sup> Dalam hal ini peneliti memperoleh data tentang model penerjemahan kitab-kitab kuning, kemudian data pendukung dapat juga sekaligus sebagai cara mericek data melalui siswa.
- b) Mencek, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan/pemberi data.<sup>8</sup> Setelah peneliti mencatat hasil wawancara atau mencatat hasil pengamatan atau mempelajari dokumen, kemudian mendeskripsikan, menginterpretasikan dan memaknai data secara tertulis. Selanjutnya, data dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya, ditanggapi dan jika perlu ada penambahan data baru. Memberi cek ini dilakukan segera setelah ada data yang masuk dari sumber data.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan laporan penelitian lebih terarah, maka pembahasan penelitian penulis rinci ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 125.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 102.

- Bab I terdiri dari: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II berisikan tentang Tinjauan Teoritis Penelitian yang berisikan tentang Pengertian Tarjemah, Model Penerjemahan, Kitab-Kitab Kuning, serta Aktivitas Pembelajaran Kitab Kuning.
- Bab III merincikan Metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Prosuder Penelitian, Teknik Analisa Data, dan Validasi Data.
- Bab IV merincikan hasil Penelitian yang terdiri dari: Gambaran Lokasi Penelitian, yang terdiri dari Gambaran Pesantren, Para Pengajar, Santri, Sarana dan Prasarana, Kurikulum Pembelajaran, Penyajian Data, dan Analisis Hasil Penelitian
- Bab V terdiri dari Penutup yang menguraikan tentang: Kesimpulan Penelitian, dan Saran-saran Penelitian.

## BAB II KAJIAN TEORITIS

### A. Pengertian Terjemah

Terjemah merupakan kata serapan dari *Bahasa Arab*;

$$تَرْجَمَ يُتْرَجَمُ تَرْجَمَةً = الترجمة<sup>9</sup>$$

Terjemah didefinisikan secara harfiah sebagai "alih bahasa" atau "transfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa yang dikehendaki atau bahasa sasaran". Misalnya dari *Bahasa Arab* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun Dengan definisi yang lebih luas, makna terjemah bukan lagi sekedar alih bahasa, kata demi kata atau transfer dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya, akan tetapi lebih jauh dari itu, terjemah pada konteks tertentu dituntut untuk mampu mengungkapkan luasnya aspek cakupan yang dikehendaki dari teks itu sendiri. Ini misalnya seperti definisi yang dikemukakan oleh I. Matar sebagai berikut:

$$الترجمة هي نقل الأفكار من لغة إلى أخرى.<sup>10</sup>$$

Terjemah merupakan suatu proses transfer ide-ide, pesan atau berita dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, atau menginformasikan suatu pesan yang terkandung dalam suatu teks, baik berupa buku-buku,

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *op. cit*, hal. 141

<sup>10</sup> I. Matar, et al., *At-Tarjamah al-Haditsah*, (Beirut:: Maktabah Libanon), hal.1

artikel, naskah cerita ataupun yang lainnya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Dalam buku *Seni Menerjemahkan*, A. Widyamartaya menyimpulkan definisi terjemah, dengan ”memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (sasaran), melalui *pertama*, mengungkapkan maknanya, dan *kedua* mengungkapkan gaya bahasanya”.<sup>11</sup>

Terjemah pada dasarnya bertujuan untuk membahasakan kembali isi amanat atau pesan ke dalam bahasa yang berbeda, maka hasil terjemah idealnya tidak dirasakan sebagai terjemahan. Oleh karena itu, untuk memproduksi terjemahan yang sesuai dengan amanat atau pesan tertentu, mau tidak mau diperlukan penyesuaian gramatikal dan leksikal.

## **B. Model Penerjemahan**

Para pakar bahasa membedakan terjemah kepada beberapa bentuk yang lebih spesifik. Perbedaan bentuk tersebut didasari oleh sudut pandang masing-masing penerjemah terhadap proses menerjemahkan atau terhadap redaksi terjemahan itu sendiri.

Proses penerjemahan dapat dikatagorikan ke dalam beberapa segi, yaitu:

- 1) Terjemah ditinjau dari segi kegiatan menerjemah.
- 2) Terjemah ditinjau dari segi redaksi terjemah

---

<sup>11</sup> A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hal. 11

- 3) Terjemah dengan menggabungkan dua sudut pandang (segi kegiatan menerjemah dan redaksi terjemah)
- 4) Terjemah ditinjau dari segi respon penerima/pemakai jasa terjemah.

### **1. Terjemah Ditinjau dari Segi Kegiatan Menerjemah.**

Ditinjau dari segi kegiatan menerjemahkan, pengelompokan bentuk terjemah terdiri dari: a) Terjemah lisan, b) Terjemah tulisan, dan c) Terjemah alat. Untuk lebih jelasnya, tiga bagian tersebut oleh Muhammad Said Ali Balasy diuraikan sebagai berikut:

والترجمة مذ كانت وحتى الآن تنقسم إلى ثلاثة أقسام هي أولا

الترجمة الشفوية، وثانيا الترجمة التحريرية، وثالثا الترجمة الآلية.<sup>12</sup>

Dulu pada masa sebelum berkembangnya bahasa tulis, bahasa lisan menjadi satu-satunya cara masyarakat berinteraksi. Bahasa lisan ini pun demikian berkembang pesat dengan berkembangnya dengan pesat informasi dan teknologi sekarang ini. Oleh karena itu, berkembanglah terjemah selcara lisan mengikuti kebutuhan perkembangan zaman, di mana masyarakat di dunia semakin berinteraksi antara satu negara dengan negara lainnya yang berbeda bahasa. Karena itu, terjemah lisan menjadi solusi dalam interaksi antar negara tersebut.

---

<sup>12</sup> Muhammad Said Ali Balasy, *At-Tarjamatu wa Musykilatuha*, Majalah Al-Qafilah, (Saudi Arabia: Dahrhan, 1412), Edisi Muharram, h. 12

Adapun terjemah tulisan adalah merupakan kebiatan bahasa yang sangat penting seiring pesatnya kemajuan informasi dan teknologi. Sesungguhnya berkembangnya kegiatan terjemah dapat kita hubungkan dengan perkembangan sejarah umat Islam klasik, yaitu sejak masa pemerintahan Bani Abbasyiah, di mana kegiatan menerjemah berkembang pesat pada masa itu. Oleh karenanya, dunia ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat pula di masa pemerintah Abbasyiah. Berbagai bidang ilmu pengetahuan dari Yunani diterjemahkan ke dalam *Bahasa Arab*, sehingga dapat dipelajari oleh umat Islam.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat melahirkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan di dunia pada setiap detiknya. Tidak ragu lagi, semua itu merupakan bukti pentingnya keterampilan menerjemahkan, baik untuk kepentingan masing-masing individu, maupun sebagai suatu profesi yang benar-benar dibutuhkan dalam mengakses perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan.

Adapun terjemah alat merupakan kegiatan terjemah yang menggunakan alat teknologi yang saat ini semakin berkembang, seperti penerjemahan dengan menggunakan komputer layaknya *dubing (bilingual)*, yang sekarang sangat membantu keterbatasan untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dari bahasa asing.

## 2. Terjemah Ditinjau dari Segi Redaksi Terjemah

Dari segi redaksi terjemahan, pada umumnya pakar bahasa mengelompokkan terjemah menjadi 4 bentuk terjemah sebagai berikut: a) Terjemah *Harfiyah*, b) Terjemah Ghairu *harfiyah, maknawiyah*, c) Terjemah *Tafsiriyah*, dan d) Terjemah *Tasharrufiyah*”.<sup>13</sup>

Anton M. Moeliono dalam buku *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Terbesar*, hanya mengelompokkan pembagian terjemah tersebut kepada tiga kelompok besar. Dia menyamakan antara terjemah *Tafsiriyah* dengan *Tasharrufiyah* (saduran). Ketiga kelompok terjemah tersebut adalah :

*Terjemah harfiyah* adalah terjemahan yang dilakukan kata demi kata, dengan tujuan tidak menyimpang sedikit pun dari ciri-ciri lahiriah bahasa sumber.... Terjemahan macam itu biasa disebut terjemah harfiah. *Terjemah Maknawiyah* adalah terjemahan yang bentuk bahasanya tidak terikat pada naskah sumbernya, tetapi tujuannya adalah mengungkapkan dari ide atau maksud yang terkandung dalam naskah asli.... Terjemahan itu dapat digolongkan ke dalam terjemahan yang bebas atau saduran. *Terjemah tafsiriyah* adalah terjemah yang mengarah pada kesepadanan atau ekuivalensi antara

---

<sup>13</sup> Lihat Ahd Husaini H.A., *Pentingnya Aspek Terjemah dalam Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi*, STIT, (Amuntai: STIT Rasyidiah Khalidiyah, 1990), hal. 5, dan buku-buku terjemah lainnya yang berkaitan.

bahasa sumber dan bahasa sasaran. .... Terjemahan macam itu disebut terjemahan idiomatik.<sup>14</sup>

Anton M. Moeliono menyoroti terjemah tafsiriah bukan sebagai suatu bentuk terjemah tersendiri, dia menggabungkan terjemah tersebut ke dalam terjemah bebas atau saduran, karena menurutnya dalam terjemah saduran terjalin tafsiran sendiri.

Perbedaan variasi pembagian macam-macam terjemah ini tidaklah begitu mendasar. Adanya pembagian bentuk-bentuk terjemah tersebut dapat melengkapi pengetahuan kita terhadap cara menerjemah itu sendiri.

### **3. Terjemah dengan Menggabungkan Dua Sudut Pandang (Segi Kegiatan Menerjemah dan Redaksi Terjemah)**

Salah satu pandangan dari I. Matar dalam bukunya *At-Tarjamah al-Haditsah*, dia menggabungkan dua sudut pandang, secara redaksional maupun kegiatan terjemah itu sendiri, maka terjemah terbagi kepada lima macam bentuk terjemah sebagaimana dikemukakannya berikut ini:

أنواع الترجمة: 1- الترجمة الحرفية 2- الترجمة غير الحرفية 3- الترجمة بتصرف 4- الترجمة الشفوية 5- الترجمة الكتب والتفسيرية.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Anton M. Moeliono, *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Terbesar*, (Jakarta: PT. Gremedia, 1989), hal. 55 – 56

<sup>15</sup> I. Matar, et.al., *op. cit.*, hal. 3



Lima macam pembagian terjemah menurut I. Matar dapat diuarikan sebagai berikut:

**a) Terjemah Harfiah**

Terjemah Harfiah merupakan bentuk terjemah yang dilakukan dengan menerjemahkan teks kata demi kata, atau yang disebut oleh Newmark dengan metode terjemah kata per-kata (*word-for-word translation*)<sup>16</sup>. Terjemah jenis ini bertujuan untuk menerjemahkan teks dengan sebenar-benarnya, tidak menyimpang sedikit pun dari ciri-ciri lahiriah bahasa sumber, merupakan terjemah yang sangat terikat dari segi kata dan struktur kalimat.

Penerjemahan secara harfiah ini dapat dianggap sebagai cara penerjemahan yang paling konsekuen dalam pemakaian kata dan struktur bahasa. Dengan terjemah bentuk ini, penerjemah menerjemahkan suatu teks menurut apa adanya sesuai dengan apa yang tertera dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dan tidak memperhatikan struktur kalimat bahasa terjemahan.

I. Matar menegaskan tentang terjemah harfiah ini seperti dalam pernyataannya sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> *Word-for-word translation: in wich the SL word order is preserved and the word translated singly by their most cammon meanings, out of context.* Lihat Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, (London and New York: Prentice Hall International, 1988), hal. 45

فيتقيد المترجم ناقلا المعنى بالتفصيل مع تقيده بحرفية  
الكلمات.<sup>17</sup>

Di dalam terjemahan harfiah, tidak ada penyesuaian terhadap makna idomatik (istilah), susunan kalimat harus diusahakan tetap utuh tidak diubah sesuai dengan bahasa sumbernya. Penerjemah mengusahakan agar setiap satuan gramatikal dan gaya bahasa tidak diganggu gugat. Nomina diganti dengan nomina, verba diganti dengan verba, kiasan disalin sempurna kata demi kata.

Manna Qathan mengungkapkan tentang terjemah harfiah sebagai berikut:

نقل ألفاظ من لغة إلى نظائرها من اللغة الأخرى بحيث يكون  
النظم موافقا للنظم والترتيب موافقا للترتيب.<sup>18</sup>

Karena terjemah harfiah dilakukan kata demi kata menurut kodrat bahasa sumber, tanpa menghiraukan kodrat atau struktur bahasa sasaran, maka ada kemungkinan hasil terjemahan bentuk ini sulit untuk dipahami oleh pembaca.

E. Sadtono dalam bukunya *Pedoman Penerjemahan* menegaskan agar terjemah harfiah secara lisan yang terlalu berat hendaklah dielakkan. Dia mengemukakan bahwa jika terjemah dibuat secara harfiah (yakni

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>18</sup> Manna Qathan, *Mabahitsu Fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Syarikat al Muttahidah Tauzi), hal. 313

mengikuti bentuk aslinya), besar kemungkinan hasil terjemahan itu terlalu berat, hingga si pendengar kesulitan untuk mengikuti atau bahkan tidak mengerti perkataan-perkataan yang keluar dari mulut pembaca atau penerjemah.<sup>19</sup> Ini berlaku sama dengan yang terjadi pada penerjemahan secara tulisan.

Terjemah harfiah dapat menyebabkan teks atau buku terjemahan tidak menarik, karena bahasa terjemahannya yang bertele-tele sehingga sulit dipahami. Apabila suatu teks atau buku tidak dapat diterjemahkan dengan bentuk terjemah ini, maka penerjemah dapat memilih bentuk terjemah lainnya untuk menghindari kondisi tersebut.

Apalagi dalam bahasa tulisan, terjemah secara harfiah yang dapat mengakibatkan salah pemahaman patut dihindari. Karena pada intinya kegiatan menerjemahkan bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami teks *berbahasa Arab* asing yang tidak dipahami, atau untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dari sumber atau referensi berbahasa asing.

### **b) Terjemah *Ghairu Harfiyah***

Merupakan terjemah yang mengutamakan kesepadanan bentuk kalimat dan susunan/struktur kalimatnya. Terjemah bentuk ini adalah kebalikan dari terjemah harfiah. Terjemah ini agak bebas, namun tetap terikat dengan makna isi teks sumber. Newmark menyebut

---

<sup>19</sup> E. Sadtono, *op. cit.*, hal. 21

bentuk ini dengan metode terjemah *Literal* atau *Literal Translation*<sup>20</sup>.

Terjemahan non-harfiah dapat dilakukan apabila dalam bahasa sumber terdapat kalimat yang mengandung kata-kata pinjaman atau istilah yang apabila diterjemahkan secara harfiah akan menghasilkan pemahaman yang kurang tepat. Karena masing-masing bahasa berbeda, dari segi struktur, gaya bahasa dan budayanya.

I. Matar menguraikan bahwa ketika suatu teks tidak dapat diterjemahkan dengan terjemah harfiah, maka dapat diterjemahkan dengan terjemah non-harfiah.

الترجمة غير الحرفية - يتضمن بعض قطع الترجمة الاستعارات  
والجناسات اللفظية والمجاز ... فإذا ما ترجمتها ترجمة حرفية بدت  
سمحة ركيكة بحيث أنها لا تتفق روح اللغة المترجم إليها.<sup>21</sup>

istilah, *isti'arah*, *majaz*, dan lain sebagainya, jika diterjemahkan dengan terjemah harfiah menghasilkan terjemahan yang tidak tepat, maka dapat diterjemahkan dalam bentuk terjemah non-harfiah.

Menerjemahkan dengan terjemah *maknawiyah*<sup>22</sup>, penerjemah dapat melakukan perubahan, tambahan, pengurangan, mendahulukan, ataupun sebaliknya terhadap susunan kalimat atau sistem gramatikanya, menyesuaikan

<sup>20</sup> Peter Newmark, *op. cit.* hal. 45

<sup>21</sup> I. Matar, et. al., *op. cit.*, hal. 3

<sup>22</sup> Moh. Mansyur dan Kustiwan, *Dilalah al-Katib wal-Mutarjim*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), hal. 22

dengan bahasa sasaran, agar hasil terjemah dapat dipahami dalam bahasa tujuan (pembaca).

### c) ) Terjemah *Tasharrufiyah*

I. Matar mengemukakan makna terjemah *tasharrufiyah* sebagai berikut:

الترجمة بتصرف وهى تقوم على التقديم والتبديل والتأخير  
والخذف والاقْتباس والزيادة وتبديل الكلمات والعبارات... بل يتعداه  
أصحاب المجالات و مترجموا الكتب.<sup>23</sup>

Anton M. Moeliono menyebutkan terjemah ini dengan "terjemah bebas atau saduran".<sup>24</sup> Pada terjemah bentuk ini dapat dilakukan penambahan, pengurangan, pembuangan, pengambilan pandangan baru dan sebagainya. Penerjemahan bentuk ini biasanya dilakukan untuk penerjemahan artikel, majalah dan surat kabar, ataupun buku-buku yang bersifat non-ilmiah.

Terjemah ini merupakan terjemah bebas, baik dari sisi susunan struktur kalimat, gaya bahasa, maupun isi pesan yang disampaikan. Terjemah bentuk ini disebut juga dengan metode terjemah adaptasi atau *adaptation translation method*<sup>25</sup>.

Kelemahan terjemah bentuk ini mengabaikan ketepatan isi berita yang diterjemahkan, sehingga apabila

<sup>23</sup> I. Matar, et al., *loc. cit.*

<sup>24</sup> Anton M. Moeliono, *loc. cit.*

<sup>25</sup> Peter Newmark, *op. cit.*, hal. 46

hasil terjemahannya dikembalikan ke bahasa sumbernya tidak lagi semakna dengan bentuk asalnya.

Pada terjemah *tasharrufiyah* sering kali ditemukan bahwa penerjemah mengabaikan hal-hal yang penting dari teks asli dan memasukkan ide-ide baru yang diciptakan penerjemah sendiri, ide yang tidak tersirat sedikit pun dalam teks aslinya. Dalam kasus seperti itu, berarti penerjemah tidak berlaku setia kepada teks asli dan tidak menyampaikan kebenaran isi berita dari teks yang diterjemahkannya.

Apabila dikembalikan kepada kemurnian tujuan penerjemahan yang sesungguhnya, maka terjemah seperti ini tidak dapat dibenarkan, karena dianggap penerjemah mengelabui pembaca dengan pandangannya sendiri, bukan menerjemahkan pemikiran penulis dari teks aslinya.

#### **d) Terjemah *Syafawiyah***

Terjemah *syafawiyah* adalah terjemah yang dilakukan secara langsung didengar oleh pemakai bahasa sasaran. Terjemah yang langsung diucapkan oleh penerjemah secara lisan tanpa menggunakan tulisan.

Muhammad Said Ali Balasy menggunakan istilah *syafawiyah* dengan istilah "*Tarjamah Fauriah*" seperti dalam ungkapan berikut ini:

وقد تطور نظام الترجمة الشفوية...وتطور منها مايسمى با  
(الترجمة الفورية).<sup>26</sup>

Bentuk terjemahan ini di masa sekarang semakin banyak digunakan di berbagai kegiatan. Terjemah ini merupakan media komunikasi antar pemakai bahasa yang berbeda, antar negara, dalam forum bilateral, regional, internasional, dan lain-lain. Terjemah *Syafawiyah* misalnya dipakai pada negosiasi antara dua orang yang berbeda bahasanya, lalu ada orang ketiga yang disebut juru bahasa atau juru terjemah, yang menerjemahkan secara lisan bahasa tersebut ke dalam bahasa sasarannya.

E. Sadtono menegaskan dalam bentuk terjemah ini, penerjemah seharusnya dapat memberikan pemahaman yang jelas. Apalagi jika teks terjemahan itu dibacakan di radio atau televisi, bentuk terjemahan lisan seharusnya dapat dimengerti sepenuhnya oleh pendengar.<sup>27</sup> Kesulitan penerjemah dalam bentuk ini, adalah bahwa penerjemah menerjemahkan secara langsung, sehingga kesempatan untuk mengolah pesan dengan susunan bahasa yang lebih bagus sangat terbatas.

Dengan menggunakan bentuk terjemah *Syafawiyah*, penerjemah dihadapkan pada tantangan tersendiri yang boleh jadi lebih sulit dari pada menerjemahkan dalam bentuk terjemah lainnya. Penerjemah harus benar-benar

---

<sup>26</sup> Muhammad Said Ali Balasy, *op. cit.*, hal. 13

<sup>27</sup> E. Sadtono, *op. cit.*, hal. 19

memiliki keahlian menerjemahkan secara profesional, harus pandai menyusun kalimat dengan benar, tepat dan indah, sehingga terjemahan yang dihasilkan dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya.

Kelebihan terjemah secara lisan adalah, bahwa penerjemah bisa merasa yakin kalau pendengar itu dapat mengerti apa yang diterjemahkannya. Sebaliknya pendengar dapat mengkonfirmasi pemahaman yang tidak jelas, atau jika penerjemah tersalah dalam menggambarkan pesan yang disampaikan.

#### e) **Terjemah *Tafsiriyah* atau *Terjemah al Kutub***

Terjemah *Tafsiriyah* adalah merupakan penerjemahan yang berpola uraian, yang menjelaskan kandungan isi pesan dari teks bahasa sumber. Manna Qathan, menyebut terjemah Al-Qur'an dengan terjemah tafsiriah, atau terjemah tafsir Al-Qur'an, seperti ungkapannya sebagai berikut:

هذا يقال فيه "ترجمة تفسير القرآن" أو "ترجمة تفسيرية" بمعنى شرح الكلام وبيان معناه بلغة أخرى.<sup>28</sup>

Manna Qathan kemudian menyatakan tujuan terjemah ini adalah untuk:

بيان معنى الكلام بلغة أخرى من غير تقييد بترتيب كلمات الأصل أو مراعاة لنظمه.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Manna al-Qathan, *op. cit.*, hal. 316



Terjemah ini disebut juga dengan terjemah *al-Kutub*, karena terjemah seperti ini sering dilakukan untuk mensyarah buku-buku, terutama seperti pada kitab-kitab kuning karya ulama pada masa klasik, yang berisikan tentang ilmu-ilmu keislaman, seperti tauhid, fiqh, tasawuf, dan lain-lain, atau disebut juga dengan *as-Syarah*, atau *syarhul Kitab*.

Terjemahan *tafsiriyah* biasanya dilakukan karena terdapat istilah-istilah dalam teks terjemahan mencakup hal-hal yang mesti dijelaskan atau diuraikan, misalnya pada terjemah tafsir Al-Qur'an. Dalam hal ini, karena bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa yang tinggi uslubnya, belum ada penerjemah yang mampu menerjemahkan dengan makna yang sangat tepat ke dalam bahasa apapun juga.

Di sisi lain, karena penerjemah takut, atau berhati-hati agar jangan tersalah dalam menerjemahkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam penerjemahan Al-Qur'an cenderung ditambahkan uraian-uraian yang terperinci di sekitar makna yang sulit dicari padanannya dalam bahasa lain.

Selain pembagian bentuk-bentuk terjemah di atas, Newmark menyebut bentuk-bentuk terjemah tersebut dengan metode terjemah, dan mengelompokkannya secara keseluruhan kepada metode terjemah berikut : 1) Terjemah kata demi kata (*word-for-word translation*), 2)

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 316

Terjemah non-harfiah (*Literal translation*), 3) Terjemah setia (*faithful translation*), 4) Terjemah semantik (*semantic translation*), 5) Terjemah adaptasi (*adaptation translation*), 6) Terjemah bebas (*free translation*), terjemah idiomatik (*idiomatic translation*), dan 7) terjemah komunikatif (*communicative translation*)<sup>30</sup>.

### **3. Terjemah Ditinjau dari Segi Respon Penerima/Pemakai Jasa Terjemah.**

Terjemah dapat juga dianalisis dari konteks lain, seperti dari sudut respon penerima atau pemakai hasil terjemahan tersebut. Dalam hal ini, terjemah dapat bersifat komunikatif atau tidak komunikatif.

Terjemah yang komunikatif adalah terjemah yang dapat menggugah pembacanya dengan gaya bahasa terjemahan yang indah dan mempengaruhi emosi pembacanya. Atau seperti yang didefinisikan oleh Newmark bahwa “*Communicative translation is ettempsts to render the exact contextual meaning of the original in such a way that both content and language are readily acceptable and comprehensible to the readership*”<sup>31</sup>.

Nabahan (2004) menyebut terjemah komunikatif dengan terjemahan yang ”hidup”, yaitu terjemahan yang

---

<sup>30</sup> Peter Newmark, *op. cit.*, hal. 45-47

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 47

bernilai informatif yang mampu mempengaruhi pikiran pembacanya.<sup>32</sup>

Adapun sebaliknya terjemah yang tidak komunikatif adalah terjemah yang tidak menarik, tidak memberikan kesan apa-apa terhadap emosi dan pikiran pembacanya. Terjemah yang komunikatif adalah terjemah yang disajikan dengan jelas dan mudah dimengerti, hidup, memberikan pesan yang benar dengan bahasa yang bersahabat serta tersusun dengan baik dan benar. Terjemah demikianlah menurut Rachmat Effendi, yang diharapkan sebagai “terjemah yang bermutu, terjemah yang dapat bernilai jual”<sup>33</sup>.

Untuk menunjukkan terjemah yang menarik dan yang seharusnya dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan, Nabahan mengklasifikasikannya ke dalam dua bentuk terjemah, yaitu 1) Terjemah ekspresif, adalah terjemah yang difokuskan kepada respon si penerima (pembaca), dengan berorientasi kepada bahasa sumber yang dapat menggerakkan. Atau bentuk terjemah yang diorientasikan kepada tujuan terjemahan yang hanya sekedar untuk menyenangkan penerima atau memperkaya pengetahuan mereka. 2) Terjemah imperatif, yaitu terjemah yang bermaksud mempengaruhi tingkah laku

---

<sup>32</sup>Nabahan M.R.D., dkk., *Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan: Laporan Penelitian*, (Surakarta: PPS UNS, 2004), hal. 26

<sup>33</sup>Rachmat Effendi P., *Cara Mudah Menulis dan Menerjemahkan*, Jakarta: HAPSA et Studia, 2005), hal. 25-26

atau sistem nilai si penerima melalui terjemahan. Dalam hal ini, si penerjemah akan memberikan perhatian khusus terhadap faktor-faktor kejelasan dan dampaknya dari pesan yang jelas tersebut<sup>34</sup>.

Sebelum menerjemahkan, sangat penting bagi penerjemah untuk menyelami lebih dalam mengenai seluk beluk teks yang hendak diterjemahkan. Apakah teks tersebut bersifat ilmiah, fiksi, cerita, atau bahkan teks-teks yang bersifat sangat khusus, maka dalam menerjemahkannya, seorang penerjemah harus sangat berhati-hati agar pesan yang diterjemahkan tidak menyimpang.

Dari segi uslub bahasa pun perlu mendapatkan perhatian, apakah uslub adaby, falsafy, atau yang lainnya, sehingga dapat menentukan bagaimana menerjemahkan dan apa saja yang diperlukan untuk membantu kelancaran dalam proses menerjemahkan. Terlebih dalam menerjemahkan Al-Qur'an, pada umumnya penerjemah berhati-hati agar tidak tersalah dalam menerjemahkan pesan-pesannya.

Dengan menentukan klasifikasi teks yang akan diterjemahkan, maka penerjemah dapat mentransfer pesan dengan memilih bentuk terjemah yang paling tepat, atau dengan cara memodifikasi terjemahan dengan beberapa bentuk terjemah tersebut secara bersamaan. Ini dapat dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang benar-

---

<sup>34</sup> Nabahan, M.R.D., dkk., *op. cit.*, hal. 31

benar bagus dan sesuai, yang dapat menjembatani dengan baik komunikasi antara penulis dan pembaca yang berbeda bahasa, budaya, bangsa, dan lain-lain.

Dr. Leila Razmjou, menjelaskan bahwa "A good translator should be familiar with the culture, customs, and social settings of the source and target language speaker"<sup>35</sup>. Untuk menjadi penerjemah yang baik tidak cukup hanya menguasai kedua bahasa (BSu dan BSa) saja, melainkan juga harus *familiar* dengan budaya, kebiasaan, serta setting sosial pemakai kedua bahasa tersebut.

Kesulitan yang paling berpengaruh dalam menerjemahkan dari aspek bahasa ini adalah, bahwa masing-masing bahasa memiliki latar belakang kebudayaan, dan setting sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penerjemah harus menyadari bahwa tiap bahasa mempunyai kodrat masing-masing. Berbeda dan khas. Tiap kodrat bahasa tersebut harus dipahami dan dihormati oleh penerjemah. Dalam hal ini penerjemah tidak dapat memaksakan untuk menyamakan struktur, gaya bahasa atau cara berpikir penulis teks dari BSu ke dalam BSa.

لابد أن يكون المترجم ملما بالترجمة ومتمرسا عليها قبل أن يعالج ترجمة أي أثر من الآثار، لأن كل علم من العلوم له من الأسلوب والمصطلحات وطريقة الأعداء ما ينفرد به.

---

<sup>35</sup> Leila Razmjou, *loc.cit.*

Di samping penguasaan terhadap kedua bahasa, untuk mendukung kemampuan penerjemah dalam menerjemahkan diperlukan media yang dapat membantu keterbatasan kemampuan bahasa si penerjemah. Penerjemah harus tahu cara penggunaan kamus dengan tepat, baik kamus umum, maupun kamus khusus berkaitan dengan ilmu-ilmu tertentu, serta kamus populer yang berkembang.

أن يكون المترجم عالماً بدلالات القاموس العادية والشائعة.

Dr. Leila Razmjou menjelaskan bahwa menguasai penggunaan kamus merupakan kemampuan teknik yang sangat penting bahkan harus dimiliki oleh penerjemah, karena setiap kata memiliki beberapa makna yang berbeda sesuai dengan masing-masing konteks dalam pembahasan teks yang diterjemahkan.<sup>36</sup>

Apabila penerjemah memiliki keterbatasan bahasa dan wawasan terhadap bagian tertentu dari teks yang diterjemahkan, misalnya berkaitan dengan keilmuan tertentu, maka penerjemah dapat merujuk kepada kamus-kamus yang berkaitan dengan bidang keilmuan tersebut, misalnya kamus populer, kamus istilah, kamus bidang-bidang keilmuan khusus, dan lain-lain.

Untuk menghasilkan karya terjemahan yang memberikan pemahaman yang benar dan tepat,

---

<sup>36</sup> Lihat Muhammad Said Ali al Balasy, *loc. cit.*, dan Leila Razmjou, *loc. cit*

Muhammad Said Ali Balasy, dalam artikelnya *At-Tarjamah wa Musykilatuha*, menjelaskan bahwa penerjemah harus memiliki pengetahuan dengan tepat tentang materi yang diterjemahkan.

أن يكون على دراية موضوع الترجمة وعارفاً بكيفية استخدام المنطق وقادراً على الفهم السليم للأشياء.<sup>37</sup>

Selain itu, penerjemah harus memiliki kemampuan berpikir, mengolah kata, menyusun kalimat, sehingga tidak sekedar mampu memahami dengan baik segala hal yang berkaitan dengan teks yang diterjemahkan, akan tetapi juga mampu menuangkannya dalam bentuk karya terjemahan.

Selain kemampuan bahasa dan keilmuan, untuk menghasilkan terjemah yang memuaskan, dituntut ketelitian dan kesetiaan dalam penerjemahan. Dalam kriteria ini, tampaknya A. Widyamartaya tidak memberi peluang terhadap terjemah saduran, dan lebih mementingkan bentuk terjemah *ghairu harfiyah*, atau terjemah maknawiah. Di mana dalam menerjemahkan tidak boleh merubah isi teks, tidak ada pengurangan terhadap ide-ide penting penulis, atau penambahan ide-ide baru dari penerjemah sendiri. Hasil terjemahan harus terbaca sebagaimana maksud teks aslinya.

---

<sup>37</sup> Muhammad Said Ali Balasy, *op. cit.*, hal. 12

### C. Pembelajaran Kitab-Kitab Kuning

Pembelajaran di Pondok Pesantren pada umumnya menggunakan kitab-kitab kuning, yaitu kitab-kitab yang ditulis dengan dengan berbahasa Arab. Kitab-kitab tersebut meliputi materi pembelajaran Bahasa Arab dan ilmu-limu keislaman yang meliputi terkait dengan tauhid, akhlak, sejarah, tafsir Al-Qur'an, hadists, Ushul Tafsir, ushul Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan lain-lain.<sup>38</sup>

Adapun Bahasa Arab sebagaimana kitab-kitab kuning yang ditulis berbahasa Arab adalah Bahasa Arab Fusha dengan berbagai uslubnya. Yang dimaksud dengan Bahasa Arab adalah Bahasa Arab Fusha, atau Bahasa Arab yang menjadi bahasa Al Qur'an dan bahasa Al-Hadits serta bahasa yang digunakan sebagai bahasa referensi keislaman, sebagaimana didefinisikan oleh Abdur Rauf Shardy, (1985: 8), sebagai berikut:

اللغة العربية هي لغة اختارها الله ليخاطب بها محمد صلى الله عليه وسلم الذي يؤبد بها القرآن والأحاديث النبوية التي وصلت إلينا وانتشرت في بقاع الأرضى بواسطة الدين والعلوم والثقافة والسياسية والإقتصادية.<sup>39</sup>

Tingkat kesulitan penerjemahan teks-teks dari Bahasa Arab setidaknya dapat diperhatikan dari dua segi,

<sup>38</sup> Kamrani Buseri, dkk, *Profil Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 1998.

<sup>39</sup> Abdur Rouf Shadry, *Nilai-nilai Pengajaran Bahasa dan Sejarah Pengembangannya*, (Bandung: Bina Cipta, 1985), hal. 8



*pertama* tingkatan uslub-uslub *Bahasa Arab* itu sendiri, dan *kedua* dari aspek kebahasaan. Oleh karena itu, dalam mengatasi keterbatasan penguasaan bahasa, untuk menunjukkan terjemah yang baik, maka penerjemah dapat memilih bentuk tertentu dari beberapa bentuk terjemah yang telah diklasifikasikan di atas.

#### **D. Uslub *Bahasa Arab***

Ahmad Husaini mengelompokkan uslub *Bahasa Arab* ke dalam 5 macam uslub sebagai berikut: 1) Uslub Qur'any, 2) Uslub Falsafy. 3) Uslub Adaby, 4) Uslub Mu'ashiry, dan 5) Uslub Yaummy".<sup>40</sup>

Ke lima macam uslub tersebut memiliki tingkat kesulitan dan perbedaan masing-masing. Terlebih lagi pada uslub Qur'any, untuk memahaminya diperlukan kecermatan yang tinggi dan pemahaman yang mendalam, demikian pula dalam menerjemahkannya. Dengan demikian, perlu memilih bentuk terjemah yang sesuai dengan uslub yang berbeda.

#### **1. Uslub Qur'any**

Uslub ini merupakan uslub *Bahasa Arab* yang paling tinggi lagi khusus, uslub bahasa yang datang dari Allah SWT, dan aspek-aspek kebahasaannya yang tidak dapat

---

<sup>40</sup> Ahd. Husaini, *Karya Terjemah Literatur Keagamaan BerBahasa Arab Bagi Mahasiswa*, Makalah, IAIN Antasari: 1996, hal. 5 – 6

ditandingi dan berada pada level di atas uslub-uslub bahasa lainnya.

M. Hasbi As-Shiddieqy menjelaskan menjelaskan bahwa Al-Qur'an menerangkan maksud-maksud dengan memakai susunan perkataan yang sangat petah (fasih) dan yang dapat menarik perhatian, karena susunannya tak dapat ditandingi oleh siapa juapun. Allah turunkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada kaumnya yang telah terkenal mempunyai susunan pembicaraan (bahasa) yang fasih, tinggi dan indah.<sup>41</sup>

Karena ketinggian dan kefasihan uslub Al-Qur'an, sehingga tidak ada yang sanggup menerjemahkan uslub ini dengan tepat. Oleh karena itu, terjemah terhadap Al-Qur'an sampai sekarang selalu disertai dengan penjelasan atau catatan-catatan dengan maksud memberikan keterangan guna memperjelas terjemahan, inilah yang dinamakan tafsir atau terjemah *tafsiriyah*.

## 2. Uslub Falsafy

Uslub ini merupakan uslub yang cukup sulit dipahami, karena uslub ini terjalin sedemikian rupa, mengandung unsur pemikiran yang bernilai filosofis dan ilmiah. Uslub ini banyak ditemukan pada buku-buku seperti Hadis, Tauhid, Tasawuf, Filsafat dan lain-lain. Untuk menerjemahkannya, diperlukan pengetahuan atau

---

<sup>41</sup> M. Hasby As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 141

*basic* keilmuan yang berkaitan dengan bidang-bidang tersebut. Kemudian untuk menerjemahkannya perlu kecermatan dan ketelitian, sehingga pesan yang ada dapat digambarkan dengan tepat oleh hasil terjemahan tersebut. Hasil terjemahan diharapkan tidak menyajikan pengetahuan yang keliru karena kurang cermat dalam menerjemahkannya.

### **3. Uslub Adaby**

Uslub ini merupakan uslub yang juga cukup sulit dipahami dan diterjemahkan. Uslub *Adaby* adalah uslub *Bahasa Arab* yang dipakai dalam karya kesusasteraan Arab. Uslub ini mirip dengan uslub *Falsafy* pada segi kesulitan memahaminya. Pada uslub ini, kesulitan yang lebih menonjol adalah pada aspek gaya bahasanya. Oleh karena itu, untuk menerjemahkan teks-teks sastra ini, penerjemah dituntut juga untuk memiliki wawasan keilmuan di bidang kesusasteraan. Meskipun demikian, literatur-literatur keagamaan yang menggunakan uslub ini tidak sebanyak yang menggunakan uslub *Falsafy*, *Muashiry*, dan *Yaumy*<sup>42</sup>.

### **4. Uslub Muashiry**

Uslub ini merupakan uslub *Bahasa Arab* yang berkembang dari zaman ke zaman dan akan terus mengalami pertambahan kosa kata, melalui kata pinjaman atau kata serapan dari bahasa lain. Uslub *Muashiry* selalu

---

<sup>42</sup> Ahd. Husaini H.A, *op. cit.*, hal. 5

berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan. Uslub ini dikenal dengan istilah bahasa kontemporer, yakni uslub yang aktual dipakai secara populer dalam majalah, surat kabar, dan surat-surat resmi serta dalam buku-buku ilmiah.

### **5. Uslub *Yaumy***

Uslub *Yaumy* merupakan uslub *Bahasa Arab* yang digunakan sebagai bahasa keseharian. Tidak memerlukan penyusunan struktur dan gaya bahasa yang indah, atau memerlukan *dzauq* kebahasaan yang tinggi, tetapi cukup dengan pola dan struktur bahasa yang sederhana yang mudah digunakan dan mudah dipahami.

Uslub ini dipergunakan sebagai bahasa percakapan di berbagai tempat seperti di sekolah, di kantor, di pasar, dan lain-lain. Untuk menerjemahkan teks dengan uslub bahasa ini tidak terlalu sulit, tidak memerlukan wawasan keilmuan secara khusus, atau keahlian bahasa yang detil sebagaimana menerjemahkan beberapa uslub sebelumnya.

### **BAB III**

## **MODEL PENERJEMAHAN KITAB KUNING**

### **(Analisis Deskriptif Model Penerjemahan Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Al-Falah Puteri)**

#### **A. Gambaran Umum Pembelajaran di Pesantren Al-Falah Puteri**

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri mulai melaksanakan pembelajaran secara khusus untuk puteri sejak tahun 1984. Hingga sekarang sudah mencapai 21 tahun usianya, dan telah meluluskan banyak santri puterinya. Sebagian dari lulusannya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, seperti ke Perguruan Tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri.

Perguruan Tinggi luar negeri, pada umumnya mereka melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah seperti ke Kairo, Mesir, ke Mekkah, Yaman, dan Madinah. Ini sebagaimana sebagian lulusannya, sekarang kemudian mengajar kembali di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Di antara lulusannya ada yang telah mencapai gelar Dr. misalnya adalah Dr. Habibah, MA, yang sekarang sedang menjadi *Mudirah* di Pondok Pesantren ini juga.

Kemudian di antara alumninya menyebar di berbagai perguruan tinggi, dan mengajar di sana, dan yang lainnya di antaranya berkecimpung di berbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan umum maupun di lembaga-

lembaga pendidikan keislaman dan pesantren serupa di Kalimantan Selatan.

Keberhasilan ini tentu saja telah menjadi tujuan para pendiriya, agar Pondok Pesantren Al-Falah Puteri ini dapat melahirkan para alumninya yang memiliki peran luas di bidang keagamaan, pendidikan dan lainnya di berbagai kehidupan masyarakat.

Pesantren Al-Falah Puteri, selain melaksanakan kurikulum pesantennya yang menjadi kurikulum utama, dengan pembelajaran keilmuan keislaman dan kebahasaan melalui kitab-kitab kuning, juga melaksanakan kurikulum ke dua, yaitu kurikulum pendidikan umum, di bawah naungan Kementerian Agama. Dengan demikian, lulusannya tidak terhambat oleh keterbatasan ijazah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Pembelajaran dengan kurikulum pesantren terdiri dari 3 jenjang pendidikan, yaitu untuk Tahjizy, untuk persiapan ke Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Tsanawiyah, kemudian Madrasah Aliyah. Untuk masuk ke pesantren ini, semua input yang diterima adalah lulusan SD, MTs atau sederajat, MA atau sederajat. Mereka nantinya akan disaring apakah dimasukkan pada jenjang tahjizy atau ada yang langsung masuk ke jenjang Madrasah Tsanawiyah untuk kurikulum pesantren (*ma'hady*). Namun demikian, yang sudah lulus MTs, tentu saja dapat melanjutkan ke tingkat MA kurikulum umumnya.

Adapun pembelajaran dan kurikulum pesantren Al-Falah Puteri yang utama adalah kurikulum *ma'hadnya*, sedangkan kurikulum umum MTs dan MA di bawah naungan Kementerian Agama adalah sebagai penunjang, agar output pesantren ini pun nanti dapat melanjutkan ke jenjang-jenjang perguruan tinggi. Dengan demikian, mereka dapat berperan luas dalam berbagai aspek kehidupan nantinya setelah terjun ke masyarakat.

Berikut digambarkan, visi, misi, tujuan dan menjadi upaya strategis Pondok Pesantren, baik puteri maupun putera, sebagai berikut;

Visi Pesantren:

Penguasaan ilmu Fardhu ain dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat.

Misi-misi Pesantren:

- 1) Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jamaah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- 2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jamaah.
- 3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala demensinya, baik demensi intelektual, moral, ekonomi, social, dan cultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

### Tujuan Pesantren:

Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadap tantangan di masa yang akan datang.

### Strategi Pesantren:

#### 1) Pemerataan Kesempatan

Yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al-Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, strata social, ekonomi, ras, dan warna kulit.

#### 2) Relevansi

Yaitu bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang.

#### 3) Kualitas Pendidikan

Bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk.

#### 4) Efisiensi

Yaitu efektivitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana. Pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkipraah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan Pondok.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Falah, Buletan al-Falah Edisi 1 Januari 2008.



## 1. Pembelajaran Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Al-Falah Puteri

Adapun seluruh mata pelajaran yang menjadi kurikulum pembelajaran untuk Madrasah Aliyah pesantren Al-Falah Puteri adalah sebagai berikut:

Table 1. Daftar Mata Pelajaran yang  
Diasuh oleh Para Ustadz/ustazah

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Kelas		
			1	2	3
1	Al-qur'an	تحفيظ القرآن والتجويد	1	2	3
2	Nahwu	الكواكب الدرية	1		
		قطر النداء		2	3
3	<i>Bahasa Arab</i>	مدارج التخاطب	1	2	3
4	Sharaf	كيلانى	1	2	3
5	Insyah	النحو الواضح	1	2	3
6	Balaghah	البلاغة الواضحة	1	2	3
7	Tafsir	الجلالين	1	2	3
8	Ushul Tafsir	زبدة الإتقان	1	2	3
9	Hadits	جواهر البخاري	1	2	3
10	Ushul Hadits	رفع الأستار	1	2	3
11	Fiqih	إعانة الطالبين	1	2	3
12	Ushul Fiqih	السلام	1	2	3
13	Tauhid	الهددى	1	2	3
14	Akhlak	سراج الطالبين	1	2	3
15	Tarikh Islam	خلاصة نور اليقين	1		
		اتمام الوفاء		2	3

16	Tarikh Tasyri	التاريخ التسريعي	1	2	3
17	Faraid	نفخة الحسية	1	2	3

Semua yang dipelajari menjadi kurikulum Madrasah Aliyah pesantren al-Falah Puteri terutama, adalah kitab-kitab berbahasa Arab. Oleh karena itu, tidak heran apabila para pengajarnya mengutamakan model pembelajaran menerjemahkan dengan bentuk-bentuk terjemah tertentu terhadap kitab-kitab tersebut ke dalam bahasa Indonesia atau ke bahasa local (Banjar).<sup>44</sup>

## 2. Keadaan Guru di Pesantren Al-Falah Puteri

Adapun jumlah ustadz dan ustadzah yang mengajar di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Falah Puteri berjumlah 17 orang. Berikut ini digambarkan dengan rinci nama ustadz dan ustadzah beserta mata pelajaran yang dibidangi oleh masing-masing ustadzah dan ustadzah, sebagai berikut.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan *Mudirah* pada hari Rabu, 7 Oktober 2015. Menurut beliau, pada umumnya semua pengajar menggunakan medel penerjemahan yang sama; yang dimaksudnya adalah bentuk terjemah *harfiyah*..

Table 2. Keadaan Ustadz dan Ustadzah  
Madrasah Aliyah Al-Falah Puteri

No	Nama	Jenis Kelamin	
		Lk	Pr
1	Dr. Hj. Habibah, MA		√
2	Hj. Ana Marlina, MA		√
3	Drs. H. Hasbullah Bakray, M.Pd.I	√	
4	Ratna, SS., LC		√
5	H. Abdussamad, LC	√	
6	Hj. Rahmah, LC		√
7	Hj. Nafisah, LC		√
8	H. Adnan Nawawi, S.Ag.	√	
9	Hj. Mahbubah		√
10	H. Jahri Samin	√	
11	Hj. Mahlena		√
12	H. Syamsuddin	√	
13	H. Sirajuddin	√	
14	H. Alfiannur Munir	√	
15	H. Aswan syamsuddin	√	
16	Hj. Nurul isnaniyah		√
17	Hatnuriyanti		√
Jumlah		8	9
<b>Total</b>		<b>17</b>	

Semua pengajar Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri berjumlah 17 orang, masing-masing membidangi dua atau 3 mata pelajaran. Dari 17 orang

pengajar ada 8 ustadz dan 9 orang ustadzah. Namun demikian, semua ustadz yang mengajar di Pesantren Al-Falah Puteri ini adalah yang sudah dewasa atau berfikir matang dan tua, sehingga dianggap mampu menjaga kondisi psikologis dan biologisnya, mengingat yang diajar adalah seluruh santri.

Adapun mata pelajaran yang diasuh oleh masing-masing pengajar di pesantren ini adalah sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing ustadz dan ustadzah, di mana sampai sekarang itu ada yang sudah memegang mata pelajaran tertentu lebih dari 10 tahun.

Seluruh mata pelajaran yang dibidangi oleh para ustadz dan ustadzah, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Mata Pelajaran yang Dibidangi Masing-masing Ustadz dan Ustadzah

No	Nama	Mata Pelajaran Yang Dibidangi Masing-masing Ustadz dan Ustadzah		
1	Dr. Hj. Habibah, MA	Al-Qur'an	Tarikh Islam	-
2	Hj. Ana Marlina, MA	U/Fiqih	B. Arab	T.Tasyri
3	Drs. H. Hasbullah Bakray, M.Pd.I	Balaghah	T. Tasyri	-
4	Ratna, SS., LC	Sharaf	Tarikh Islam	-
5	H. Abdussamad, LC	Ushul Hadits	Hadits	-
6	Hj. Rahmah, LC	Faraid	Nahwu	-

7	Hj. Nafisah, LC	Al-Qur'an	B. Arab	-
8	H. Adnan Nawawi, S.Ag.	Akhlaq	-	-
9	Hj. Mahbubah	Fiqih	-	-
10	H. Jahri Samin	Tauhid	-	-
11	Hj. Mahlena	Insya (Nahwul Wadhih)	Ushul Tafsir	-
12	H. Syamsuddin	Hadits	Ushul Hadits	-
13	H. Sirajuddin	√	-	-
14	H. Alfiannur Munir	Fiqih	Nahwu	-
15	H. Aswan syamsuddin	Tafsir	Tarikh Islam	-
16	Hj. Nurul isnaniyah	B. Arab	Ushul Tafsir	-
17	Hatnuriyanti	Tauhid	-	-
Jumlah		8	9	-
<b>Total</b>		<b>17</b>		-

### **3. Keadaan Kelas dan Santri di Pesantren Al-Falah Puteri**

Jumlah kelas untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri secara keseluruhan berjumlah 7 kelas, dengan rincian masing-masing sebagai berikut:

Table 4. Jumlah Kelas Madrasah Aliyah  
Pesantren Al-Falah Puteri

No	Kelas	Jumlah	keterangan
1	Kelas I MA	3	Kelas I A, I B dan I C
2	Kelas II MA	2	Kelas II A dan II B
3	Kelas III MA	2	Kelas III A dan III B

Adapun jumlah siswa dari 7 kelas tersebut secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Table 5. Keadaan Siswa pada Setiap Kelas

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas I A MA	38
2	Kelas I B MA	39
3	Kelas I C MA	34
Jumlah		<b>121</b>
No	Kelas	Jumlah
1	Kelas II A MA	43
2	Kelas II B MA	44
Jumlah		<b>87</b>
No	Kelas	Jumlah
1	Kelas III A MA	26
2	Kelas III B MA	27
Jumlah		<b>53</b>
<b>Total</b>		<b>268</b>

## **B. Penyajian Data Penelitian**

Data penelitian yang utama adalah tentang model penerjemahan kitab-kitab kuning di Pesantren Al-Falah Puteri. Untuk penggalan data ini diambil jenjang pendidikan Madrasah Aliyah kurikulum pesantrennya. Ini sebagaimana peneliti konsultasikan dengan *mudirah* ketika akan penelitian dilaksanakan. *Mudirah* pun menyarankan untuk mengambil jenjang Madrasah Aliyah agar lebih mudah untuk mengambil data yang dikehendaki tentang model penerjemahan kitab-kitab kuning di pesantren ini.

### **1. Model Penerjemahan Kitab Kuning di Pesantren Al-Falah Puteri**

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning yang menjadi kurikulum di Pesantren Al-Falah puteri adalah, *yang pertama* dengan metode terjemah: yaitu menerjemahkan kitab-kitab tersebut. Ini mengingat kitab-kitab tersebut adalah ditulis *berbahasa Arab*. Oleh karena itu, secara keseluruhan metode pembelajaran adalah terjemah, selain metode-metode lainnya yang sesuai diterapkan.

Metode terjemah, yaitu menerjemahkan isi kitab tersebut untuk memahaminya, dari *bahasa Arab* ke bahasa Indonesia atau bahasa local seperti bahasa Banjar,

sehingga materi pelajaran dapat dipahami oleh santri yang belajar.<sup>45</sup>

Metode pembelajaran *yang kedua* adalah metode *qawaid*, ini meskipun terhadap pembelajaran yang bukan basic kebahasaan seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah atau Nahwu al Wadhhih. Ini misalnya pada pembelajaran tafsir Jalalain, maka ustadz menjelaskan dengan menentukan *qawaidnya*, atau di sela-sela pembelajaran ustadz menanyakan kepada santri tentang *qawaidnya*.

Metode pembelajaran *yang ketiga* adalah *qira'ah*, terutama *qira'ah jahriyah*. Membaca ini digunakan untuk semua pembelajaran. Terutama para pengajar di setiap pembelajaran, mereka memulainya dengan membaca teks kitab *berbahasa Arab*, dan kemudian menyuruh santri untuk membacanya.

Metode pembelajaran *yang keempat*, adalah *tadribat* atau latihan-latihan, yang biasanya dikemas untuk menjawab soal-soal latihan untuk penguasaan terhadap materi pembelajaran. Ini terutama untuk mata pelajaran *insya* dan *Bahasa Arab*.

Dari beberapa metode pembelajaran tersebut, metode pembelajaran yang paling utama adalah menerjemahkan, yang dilaksanakan di setiap mata pelajaran oleh semua ustadzah dan semua ustadz. Oleh karena itu, penulis bahkan menyebutnya tidak sekedar metode dalam

---

<sup>45</sup> Lihat dalam bab II Kajian Teori.



pembelajaran, melainkan menjadi model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri ini.

Dikatakan sebagai model, karena model di sini dapat dikatakan sebagai suatu desain atau kerangka pembelajaran yang diterapkan, mulai dari persiapan pembelajaran, lalu pelaksanaannya, kemudian dilaksanakan evaluasinya. Meskipun evaluasi pembelajaran pada umumnya dilaksanakan oleh sebagian ustadzah dan ustadz hanya pada akhir satu semester. Namun demikian, di antara para pengajar ada yang mengevaluasi pembelajaran dengan cara menyuruh kembali santri untuk menerjemahkan kitab, atau dengan cara tanya jawab kepada santri dalam rangka penguasaan pembelajaran lebih maksimal dan lebih luas lagi.

Model penerjemahan yang diterapkan, ada beberapa bentuk terjemah yang menonjol yang digunakan ustadz dan ustadzah dalam menerjemahkan kitab-kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri sebagaimana diuraikan berikut ini:

#### **a. Model Penerjemahan *Harfiyah***

Terjemah *harfiyah* adalah bentuk terjemah yang digunakan menerjemahkan pesan dari *bahasa Arab* ke bahasa Indonesia atau bahasa local dengan cara strik terhadap struktur bahasa pesan tanpa memperhatikan struktur bahasa pembaca. Atau dalam kata ini, bentuk penerjemahan ini adalah penerjemahan kata demi kata.

Dengan demikian, kadang-kadang terjemah dalam bentuk ini, hasil terjemahan terdengar atau terbaca janggal sekali, atau bahkan terbaca rancu dalam bahasa pembaca (Indonesia). Ini mengingat penerjemahan mempertahankan struktur bahasa dan makna bahasa aslinya, sehingga kadang-kadang untuk terjemah teks yang banyak sulit untuk dipahami.

Dari hasil wawancara dengan *Mudirah* Pesantren Al-Falah Puteri, pada umumnya penerjemahan yang digunakan dalam pembelajaran di Pesantren ini adalah dengan bentuk terjemah *harfiyah*. Ini mengingat latar belakang pendidikan para pengajar dari pesantren-pesantren serupa.<sup>46</sup>

Dalam konteks terjemah ini, peneliti sempat melakukan observasi pada dua mata pelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan terjemah *harfiyah*. Ini sebagaimana diajar oleh ustadzah Hj. Mhl. dengan mata pelajaran *Insyah*, yang dapat diuraikan sebagai berikut;

### **1) Mata Pelajaran *Insyah***

Mata pelajaran ini diasuh oleh Ustadzah Hj. Mhl. Beliau mengajar *Insyah*, dengan menggunakan kitab *Nahwul Wadhih* Dalam mengajarkan kitab ini, ustadzah

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan *Mudirah* Pesantren Al-Falah Puteri, Ustadzah DR. Hj. Habibah, MA., pada hari Kamis tanggal 8 oktober 2015.

pada umumnya<sup>47</sup> menggunakan model penerjemahan bentuk *harfiyah*.

Dalam penerjemahan ini ustadzah menyiapkan pembelajaran dengan membaca-baca kitab *Nahwul Wadih*, untuk persiapan mengajar. Di sisi lain, ustadzah sudah hampir 10 tahun mengajar kitab ini, sehingga sangat menguasai terhadap isi kitab.

Kegiatan pembelajaran berikutnya ustadzah memulai pembelajaran dengan cara; *pertama-tama* ustadzah menyuruh santri membaca materi kitab, kemudian membetulkan bacaan santri sambil mengajak santri lainnya secara bersama-sama, jika ada bacaan yang salah. Ustadzah kemudian memberikan makna bersama santri dengan bentuk terjemah *harfiyah*. Kemudian pada materi insya yang berisikan *tadribat*, ustadzah dan santri menjawab dan membahas materi tersebut dengan cara berdiskusi dan Tanya jawab.

Ada beberapa contoh kalimat dan terjemahnya yang dapat diuraikan, sempat penulis kutip dari hasil observasi yang peneliti lakukan<sup>48</sup>, sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> “Umumnya, penulis menanyakan dengan santri bahwa ada karakter penerjemahan yang menonjol seperti oleh sebagai terjemah dari struktur kalimat Subyek (*Fail*), dan akan untuk Obyek (*Maf’ul Bih*).

<sup>48</sup> Hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, pada tanggal 7 Oktober 2015.

Table 6. Gambaran Kalimat-Kalimat Teks Pelajaran Insyā

الترجمة	الجملة
	حالا/ماعددا
Telah hadir akan suatu acara oleh semua teman-teman kecuali Zaid	حضر الوليمة جميع الاصدقاء خلا زيدا (ماعددا زيد)
Aku telah melihat akan kehidupan di kota kecuali kehidupan di desa	رأيت أحيا في المدينة خلا أحياء القرية (ماعددا أحياء القرية)
Telah mencuri oleh seorang pencuri akan semua perhiasan kecuali cincin	سرق اللص جميع الخل خلا (ماعددا خاتم)
Aku tidak hafal akan beberapa pelajaran kecuali Al-Qur'an	ما حفظت الدروس خلا القرآن (ماعددا القرآن)
Tiap-tiap jalan di kita bersih kecuali jalan di desa	كل شوارع المدينة نظيفة خلا شوارع القرية (ماعددا شوارع القرية)
Tidak membaguskan oleh tukang kayu kecuali lemari	ما أصلح النجار خلا دولابا (ماعددا دولاب)
	إلا
Tidak ada mencintai akan sesuatu kecuali atas selain dirinya	لا حب شيئا إلا على غير نفسك
Aku tidak membeli akan alat-alat sekolah kecuali pulpen	ما اشتريت أدوات الدراسية إلا قلما

Tidak kaya kecuali oleh orang-orang yang bekerja	ما غني إلا العاملون
--	---------------------

Pada umumnya kalimat-kalimat tersebut diterjemahkan dengan terjemah *harfiyah*. Ada karakteristik yang jelas menunjukkan terjemah *harfiyah*, yaitu bahwa terjemah *harfiyah* sebagaimana terjemahan kalimat-kalimat di atas adalah 1) susunan kalimat; di mana susunan kalimat terjemah di atas disusun berdasarkan *qawaid* (struktur) *bahasa Arab*, seperti susunan *kata kerja* di depan baru *subjek*, jadi tidak mengikuti susunan struktur bahasa Indonesia yang mendahulukan *subjek*, sebagaimana susunan kalimat bahasa Indonesia *SPOK*; 2) selalu menerjemahkan *fi'il madhi* dengan telah (ini sebenarnya dalam bahasa Indonesia bisa saja tidak mesti diterjemahkan dengan kata kerja lampau, apabila tidak menghendaki keterangan waktu secara spesifik); 3) memberikan cirri khusus untuk terjemah *fail* dengan *oleh*, kemudian untuk *Maf'ul bih* dengan kata *akan*.

Kelemahan dalam penerjemahan *harfiyah* adalah, kadang-kadang menjadikan susunan kalimat bahasa tujuan (bahasa Indonesia) menjadi rancu. Apabila kalimat kompleks dalam suatu teks diterjemahkan ke dalam terjemah *harfiyah*, maka kemungkinan akan menghilangkan esensi pemahaman pembaca atau pendengar terjemah itu sendiri. Sehingga hasil terjemahan menjadi tidak pas bahasanya. Oleh karena itu, kadang-

kadang penerjemah untuk memberikan pemahaman kepada pemakai bahasa tujuan dengan baik (bahasa Indonesia) misalnya, lebih memilih bentuk terjemah *maknawiyah* atau *ghairu harfiyah*.

## 2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih ini diasuh oleh Ustadzah Hj. Mhb. yang mengajar pada kelas I dan kelas II Madrasah Aliyah Pesantren Al-Falah Puteri. Pembelajaran juga dilaksanakan dengan metode terjemah *harfiyah*.

Beliau juga menerjemahkan dengan menggunakan model terjemah *harfiyah*, sebagaimana terlihat pada penerjemahan beliau terhadap kitab yang diajarkan, dengan menonjolkan cirri-ciri terjemah *harfiyah* seperti diungkapkan di atas. yaitu menerjemahkan kitab kuning sesuai susunan struktur teks Arabnya, memberikan cirri khusus makna *fail* dan *maful*, serta memberikan spesifikasi waktu untuk setiap makna *kata kerja*.

Adapun cara beliau dalam mengajarkan kitab ini; mula-mula beliau membaca isi kitab / *bahasa Arabnya* sebanyak satu *fakrah* (alenia) kemudian beliau menerjemahkan dengan terjemah *harfiyah*, dan kemudian memberikan penjelasan yang rinci terhadap isi bahasan alenia tersebut. Atau kadang-kadang beliau langsung menerjemahkan setelah membaca kalimat demi kalimat,

lalu menjelaskan isi bahasannya secara keseluruhan.<sup>49</sup> Sebagaimana pada saat peneliti menjadi observer di luar kelas, beliau mengajar dengan suara yang bagus sekali, lantang dan membaca dengan fasih sekali *bahasa Arabnya*, sehingga semua santri mendengarkan pembelajaran dengan seksama.<sup>50</sup>

### 3) Mata Pelajaran Faraid

Mata pelajaran ini diasuh oleh ustadz Hj. Rhm. Ustadzah mengajarkan mata pelajaran ini dengan menggunakan kitab Faraid sebagai berikut:

النفحة الحسنية على التحفة السنية في علم الفرائض؛ مؤلفه

العلامة السيد محسن علي المسلوي: ص. 3

Ustadzah mengajarkan kitab ini dengan model pembelajaran menerjemahkan bentuk *Harfiyah*. Ini karena ustadzah tampaknya menganggap lebih jelas dengan memberikan terjemah bentuk ini.

Ustadzah adalah alumni Pesantren ini juga, yang kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Ustadzah

---

<sup>49</sup> Observasi pada hari Senin, pada tanggal 12 Oktober 2015 pada jam keIV mata Pelajaran Fiqih Kelas II Madrasah Aliyah Pesantren Al-Falah puteri.

<sup>50</sup> Mengingat pada saat ini, peneliti hanya sebagai observer yang mengamati di luar kelas, maka peneliti tidak dapat menggambarkan kutipan materi pembelajaran secara utuh. Namun demikian, metode dan cara pembelajaran sepenuhnya dapat direkam.

menyelesaikan program S1 nya di salah satu perguruan tinggi di Timur Tengah.

Cara ustadzah mengajar model ini, sama saja dengan cara pembelajaran yang lainnya yang menggunakan terjemah *Harfiah*, mula-mula membaca perkalimat dalam teks kitab yang diasuhnya, kemudian menerjemahkannya dengan terjemah *harfiyah*, lalu menjelaskan isi pembahasan, dan kemudian menanyakan kepada santri apakah sudah dimengerti terjemahannya, lalu ustadzah menambah penjelasan dengan menghubungkan dengan penjelasan sebelumnya.

Ada beberapa kalimat dan terjemahan dari materi pembelajaran Faraid, yang dapat peneliti sempat rekam ketika menjadi observer partisipan<sup>51</sup>, sambil duduk bersama santri di kelas, bangku di bagian barisan belakang, sebagai berikut;

الحالة الرابعة (صيرورتها) أي الاخت الشقيقة (عصبة مع البنت أو لبنت الإبن) وتسمى عصبة مع الغير وهي غير العصبة بالغير والفرق بينها على اصطلاح أهل الفرائض أن الغير في العصبة بالغير يأخذ الإرث بالتعصيب وفي العصبة مع الغير يأخذ بالفرض (فلها) واحدة كانت أو أكثر (الباقي) بعد فرض البنات (وهو) أي الباقي

---

<sup>51</sup> Observasi pada hari sabtu, 15 Nopember 2015, di kelas II Madrasah Aliyah.



(النصف) والباقي نصف (والثلث مع البنتين فصاعدا) لأن الثلثين في فرض والباقي...

Terjemah:

*Hal yang keempat (kejadiannya) adalah saudara seibu sebapa (mendapatkan asabah dengan anak perempuan atau untuk anak perempuan untuk saudara laki-laki ibu) dan dinamakan asabah bersama dengan yang lain dalam asabah dengan yang lain mengambil warisan dengan asabah dan asabah bersama yang lain mengambil bagian, (maka dia perempuan) satu orang atau lebih mendalapkan sisa setelah bagian anak-anak perempuan, (dan dia laki-laki) mendapatkan sisa (sebagian) dan yang sisanya mendapatkan setengah dari warisan (dan mendapatkan sepertiga dengan dua orang anak perempuan atau lebih, ...*

Agak sedikit sulit memahami hasil terjemah yang disampaikan, ketika diterjemahkan dengan terjemah *harfiyah* seperti di atas. Baiknya ketika mampu menerjemahkan teks buku Faraid ini dengan *terjemah Maknawiyah*, sehingga dengan sekali baca atau sekali dengar, kalimat atau teks dapat langsung dimengerti dengan jelas. Oleh Karen itu, ustadzah pun kemudian menjelaskan isi dari teks yang telah diterjemahkannya, sehingga santri dapat memahaminya dengan baik.

#### 4) Mata Pelajaran Musthalahul Hadits

Mata pelajaran ini diasuh oleh Ustadz Abs. Beliau adalah lulusan program S1 Timur Tengah, namun selain mengajar di Pesantren Al-Falah puteri Beliau juga mengajar di IAIN Antasari. Oleh karena itu, penggunaan terjemah *harfiyah* nampaknya sudah agak hilang. Beliau lebih menggunakan terjemah *harfiyah*, atau kadang-kadang lebih cenderung menggunakan terjemah *tafsiriyah*. Ini mengingat sesuai dengan mata pelajaran yang beliau asuh adalah ushul Al-Hadist.

Mata pelajaran ushul Hadits menggunakan kitab berbahasa Arab yang berjudul رفع الأستار. Kitab ini dipelajari dari kelas I, II, dan kelas III MA. Sebagaimana pada saat observasi, ustadz sedang mengajar di kelas II B Madrasah Aliyah

Cara beliau mengajarkan mata pelajaran ini tampaknya menarik. Hal ini di sisi lain, karena beliau seorang yang humoris, dan suaranya jelas sekalai ketika membaca kitab dan menerjemahkannya. Sehingga santri ketika menerjemahkan makna yang beliau sampaikan, terdengar dengan jelas.

Adapun cara beliau dalam menerjemahkan kitab yang diasuhnya adalah sebagai berikut: *Pertama-tama* beliau membaca isi kitab (*bahasa Arabnya*) secara keseluruhan satu *fakrah* (Alenia), lalu kemudian mengulanginya perkalimat (*jumlatan ba'da jumlah*), kemudian

menerjemahkannya dengan terjemah *maknawiyah*. Setelah selesai satu alenia, beliau menjelaskan atau menyimpulkan isi dari alenia tersebut, dan kemudian menghubungkan-hubungkan dengan materi pelajaran sebelumnya atau materi pelajaran lainnya, atau dalil hadits yang mendukung pembahasan dari materi yang dibahas. Cara beliau menghubungkan-hubungkan materi pelajaran dengan yang lainnya dengan cara bertanya kepada santri. Inilah yang kemudian membuat santri gelabakan menjawabnya.

Dari beberapa kali pertanyaan yang dilontarkan ustadz kepada santri, misalnya tahun berapa Hijriyah Rasul SAW wafat?. Tidak ada satu santi pun yang dapat menjawab dengan benar, padahal menurut ustadz mestinya santri sudah menguasainya karena sudah belajar pada pelajaran *Tarikh*, namun tampaknya santri tidak ada yang mampu mengingatnya kembali.

Beberapa kalimat teks pelajaran yang diterjemahkan beliau saat menyampaikan materi pelajaran ini, yang sempat peneliti rekam, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

المادة : أصول الحديث

اسم الكتاب : رفع الأستار الأنوار شرح الراجى الفوز على

الصراط حسن محمد المشاط (ص: 74)

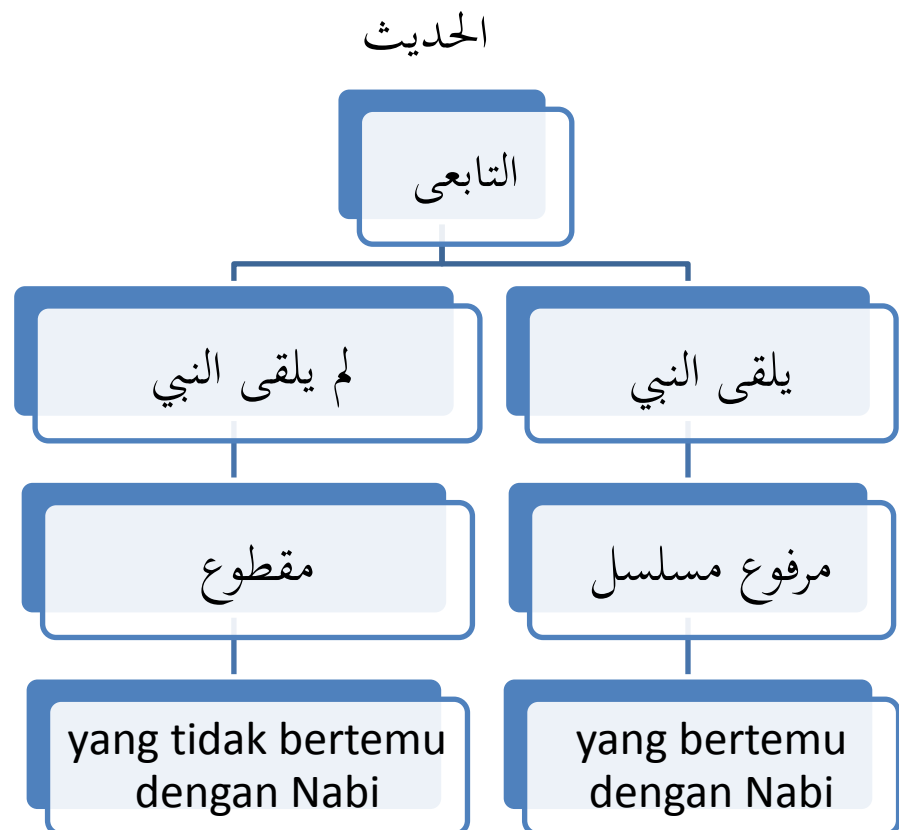
اسم المدرس : أستاذ عبد الصمد، السرجانا من مكة

.... عن محيا مخدرات صلقة مثل ذلك ما رواه مسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه يبلغ به الناس تبع لقريش وكما قوله (يرفعه) الشفاء في ثلاثة شربة عسل وشرطة محجم وكية نار؛ وانهى أمتي عن الكي؛ رفع الحديث أو قوله (رواية) النص عن المصدرية لحديث الأعرج عن أبي هريرة "رواية" تقاتلون قوما صغار الأعين" أخرجه البخاري أو قوله (ينميه بفتح الياء يقال نميت الحديث إلى غيره رفعيته واستندته وكذا يآثره بضم المثناة أثرت الحديث نقلته كذا مارادفها أو يصرف من مصدرها وهو) أي ما تقدم من الصيغ حكمة الرفع.

Setelah menerjemahkan teks pelajaran, maka ustadz pun berupaya menjelaskannya agar santri dapat memahami pelajaran dengan sangat jelas, kemudian menghubungkan penjelasan dengan materi pelajaran lainnya, ataupun dengan materi pelajaran sebelumnya. Ustazh juga berupaya untuk menuliskan penjelasannya, dan menguraikan penjelasan dengan bentuk skema. Hal ini bertujuan agar santri memiliki pemahaman yang benar terhadap materi pelajaran.

Gambaran penjelasan dengan bentuk skema yang beliau tuliskan seperti dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Gambar 2. Skema Penjelasan Ustadz terhadap Pelajaran



Di antara perawi hadits, adaalh shohabat yang bertemu dengan Nabi namun belum berislam, dan setelahnya berislam; atau ada yang berislam, namun tidak bertemu dengan Nabi, atau tidak ketemu dengan Nabi, namun hidup di masa Nabi, kemudian meriwayatkan hadits, maka haditsnya dinamakan *Marfu' Musalsal*. Sedanagkan perawi yang yang tidak bertemu dengan Nabi, dan tidak hidup di masa Nabi, kemudian meriwayatkan hadits, maka sanad haditsnya namanya *Maqthu'*. Perawi yang yang tidak bertemu dengan Nabi, kemudian meriwayatkan hadits, maka sanad haditsnya namanya *Maqthu'*.

## **b. Model Penerjemahan *Maknawiyah***

Model Penerjemahan *Maknawiyah*, adalah model penerjemahan yang menyesuaikan dengan bahasa pesan atau bahasa tujuan, dalam hal ini bahasa Indonesia. Penerjemahan ini adalah penerjemahan yang diacu pada susunan struktur bahasa terjemahan (bahasa Indonesia atau bahasa Lokal). Kadang-kadang dalam penerjemahan ini ada kata yang didahulukan, didudikan, dibuang atau ditambah dari kata-kata yang semestinya dalam kalimat, namun demikian tidak sampai menghilangkan esensi atau maksud kalimat atau isi pesan yang diterjemahkan.<sup>52</sup>

Ada seorang ustadz dan beberapa ustadzah yang memakai model penerjemahan *Maknawiyah* atau *Ghairu harfiyah*, yang dapat peneliti lakukan sebagai sampel dari penerjemahan bentuk ini.

Gambaran pembelajaran dapat diuraikan sebagaimana berikut:

### **1) Mata Pelajaran Tarikh Tasyry**

Mata pelajaran Tarikh Tasyry diajarkan di kelas I, II dan Kelas III oleh masing-masing ustadz dan ustadzah yang berbeda. Tarikh Tasyry pada kelas I secara keseluruhan diajar oleh Ustadz H. HB, dan inilah yang sempat peneliti observasi sebagai sampel penelitian dalam model penerjemahan bentuk *Maknawiyah*.

---

<sup>52</sup>Lihat teori terjemah *maknawiyah* atau terjemah *ghairu harfiyah* dalam Bab II, kajian Teori

Ustadz H.HB adalah salah satu ustazd yang lama berkecimpung dalam pembelajaran di Pesantren Al-Falah, baik Putera maupun puteri. Sebelumnya ustadz menjadi *rais*, atau pimpinan Pesantren Al-Falah Puteri. Beliau adalah lulusan pesantren dan kemudian melanjutkan pada Perguruan tinggi IAIN Antasari dan sampai pada jenjang program S2. Oleh karena itu, selain memiliki wawasan keilmuan keagamaan, beliau dalam mengajar tampaknya sangat memiliki wawasan yang luas dan metodologi mengajar yang fleksibel. Pendekatan mengajar dengan bahasa yang lemah lembut. Tampak sekali beliau dalam mengajar berupaya untuk memberikan pemahaman kepada santri.

Model pembelajaran dengan terjemah *maknawiyah* yang beliau jelaskan sebagai berikut:

*Mula-mula* beliau membaca kitab, *bahasa Arabnya*, kemudian beliau menerjemahkannya dengan terjemah *harfiyah*, kemudian setelah itu beliau menerangkannya dengan cara menghubungkannya dengan pelajaran yang lain, menghubungkannya dengan dalil ayat-ayat yang lain yang beliau hafal, juga beliau hubungkan dengan wawasan umum.

Selain itu, upaya akhir dalam kesungguhan beliau untuk memberikan pemahaman yang maksimal, adalah usahanya menggambarkan materi pelajaran dalam bentuk skema-skema dan tulisan-tulisan yang rinci di papan tulis. Dengan demikian, santri puteri pada umumnya dapat

memahami materi yang disampaikan dengan baik. Oleh karena itu pula, para santri sangat menyenangi pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz H.H.Bkr.

## **2) Mata Ushul Fiqih**

Mata pelajaran Insya diasuh oleh ustazdah A.M. Ustadzah adalah lulusan dari Pesantren Al-Falah Puteri, kemudian melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah dan sekarang telah menyelesaikan program S2. Ustadzah kemudian mengajar kembali di Pesantren ini, dengan mengasuh mata pelajaran Ushul Fiqih untuk kelas I, kelas II, dan kelas III Madrasah Aliyah dengan kurikulum Pesantren.

Selain itu, ustazdah juga memegang mata pelajaran *Bahasa Arab* untuk kelas III Madrasah Aliyah. Sedangkan mata pelajaran *Bahasa Arab* untuk kelas I dan kelas II Madrasah Aliyah diasuh oleh ustazdah Nr. Ish, yang sekarang mengambil cuti sedang melahirkan dan digantikan sementara oleh ustazdah Hj. Nfs.

Cara mengajar Ustadzah Hj. A.M adalah juga menggunakan model pembelajaran penerjemahan, terutama dalam mengajar mata pelajaran Ushul Fiqih. Mengingat mata pelajaran ini juga menggunakan kitab berbahasa *Arab*, sehingga harus diterjemahkan ke dalam bahasa santri (bahasa Indonesia).

Kitab yang digunakan ustazdah mengajar Ushul Fiqih ini, namanya kitab *السلام*, yang diajarkan mulai dari kelas I



Madrasah Aliyah, kelas II dan diharapkan kitab dapat diselesaikan pada kelas III Madrasah Aliyah.

Dari observasi penelitian, dapat diperhatikan bahwa model penerjemahan yang ustazdah gunakan adalah model penerjemahan bentuk *Maknawiyah*, yaitu terjemah bukan *Harfiyah* dan *Tafsiriyah*. Ustadzah tampaknya terbiasa menguraikan kitab dengan terjemah *maknawiyah*, sehingga cenderung mudah penjelasannya, dapat dipahami santri ketika mendengarkannya. Namun demikian, setelah penerjemahan ustazdah berupaya mengulas kembali penjelasannya berulang-ulang sambil melontarkan pertanyaan untuk melihat respon santri terhadap pelajaran yang disampaikan.

Desain pembelajaran yang beliau sampaikan, mula-mula yang ustazdah lakukan adalah membaca kitab, teks *bahasa Arabnya* untuk satu alenia (*fakrah*), kemudian mengulangi bacaannya perkalimat (*perjumlah*), lalu menerjemahkannya dengan terjemah *Maknawiyah*, kemudian ustazdah mematangkan pemahaman santri dengan cara menyimpulkan pembelajaran dengan baik dan sambil melakukan tanya jawab dengan santri untuk mengetes apakah santri dapat memahaminya dengan baik.

Beberapa kalimat teks kitab dan terjemahnya yang dapat peneliti rekam dalam observasi sebagai berikut:

كتاب أصول الفقه: السلام، ص. 44

(merupakan sambungan materi yang في أركان القياس :  
sudah dibahas sebelum pertemuan ini)

في أركان القياس

1. الأصل = المشبه به ؛ الخمر

2. الفرع = المشبه

3. العلة = الوصف الجامع بين الاصل والفرع

4. الحكم = حرام للفرع

### *Rukun Qiyas*

1. *Ashal* : adalah yang diserupai dalam hal ini misalnya minuman Khamar. Dalam bahasa peneliti yang menjadi dasar perbandingan atau analogi.
2. *Cabang yang diserupakan; ini seperti Narkoba (المخدرات).*
3. *Penyebab; gambaran (sifat) yaitu semua yang dimiliki dari Khamar dan Narkoba yang memabukkan.*
4. *Hukum yang dikenakan untuk hukum cabang; yaitu haram sebagaimana khamar juga.*

Materi pembelajaran berlanjut sebagai berikut:

المسألة الثالثة في أركان القياس

أركان القياس أربعة الأصل والفرع والعلة والحكم، فالأصل هو المشبه به والفرع هو المشبه والعلة هي الوضوء الجامع بين الأصل والفرع والحكم هو ما ثبت للفرع بعد ثبوته.

المسألة الرابعة في شروط القياس:

1. أن يكون حكم الاصل ثابتا لأن لو لم يكن ثابتا بأن كان منسوخا لم يكن بناء الفرع عليه.

Terjemah;

Masalah yang ketiga dalam pembahasan rukun qiyas.

*Rukun qiyas ada 4, yaitu ashal, cabang, sebab, dan hukum. Ashal adalah yang diserupai; cabang adalah yang diserupakan; sebab adalah kejelasan sifat yang sama antara ashal dan cabang, sedangkan hukum adalah hukum yang ditentukan untuk menentukan hukum cabang setelah penetapan hukum ashal.*

*Persoalan yang keempat tentang syaratnya qiyas adalah:*

*1. Bahwa hukum ashal tetap, karena apabila tidak tetap, seperti apabila hukum itu tetap, karena dihilangkan tidak menjadi dasar hukum cabang.*

Materi pelajaran selanjutnya adalah:

2. أن يكون الحكم الثابت في الأصل شرعيا فلو كان عقليا أو لغويا لم يصح القياس عليه لأن بحثنا إنما هو في القياس الشرعي.

2. *Hukum yang ditetapkan pada ashalnya secara syar'iy, meskipun secara rasio dan bahasa tidak sah qiyas untuk hukum seperti itu. Karena pada pemhahasannya sesungguhnya hukum itu berlaku pada qiyas syar'iy.*

3. أن لا يكون حكم الاصل معدولا به عن سنن القياس لبقاء

الصوم مع الأكل والشراب ناسيا وأن القياس فساد الصوم لأن

الشيء لا يقى منافيه ولذلك لا يصح قياس المكروه على الناس.

3. *Bahwa hukum dasarnya tidak boleh bertentangan dengan dasar qiyas untuk sunah, seperti batalnya puasa dengan makan dan minum, kaena lupa dan bahwa qiyas itu membatalkan puasa karena sesuatu yang tidak bisa kalo ada lawannya, begitu juga tidak shah hukum qiyas yang dimakruhkan kepada manusia.*

Dalam konteks penjelasannya, ustazdah mengaitkan materi pembelajaran dengan dalil, bahwa orang yang lupa tidak berlaku hukum sebagaimana orang yang sadar, apakah sunah, wajib, makruh, dan lain-lain.

Dalil yang dikemukakan dibacakannya sebagai berikut:

رفع القلم عن النسيان والخطاء والإستكراه ...

Meskipun dengan model terjemah bentuk *maknawiyah* ini, menurut peneliti jelas pemahamannya yang digambarkan oleh ustadzah, namun demikian kemudian ketika ustadzah memberikan pertanyaan untuk mengklarifikasi apakah mereka memahaminya dengan

baik, ada beberapa santri yang dengan jelas mengakui tidak faham dan minta ulang penjelasannya. Hal ini kemungkinan karena yang dibicarakan adalah masalah hukum, maka para santri ternyata antusias dalam belajar dan ingin memahaminya dengan maksimal.

### 3) Mata Pelajaran *Bahasa Arab*

Mata pelajaran ini diasuh oleh Ustadzah Hj. Nfs. Ustadzah ini adalah lulusan Pesantren Al-Falah Puteri, yang juga melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi dan menyelesaikan dan mendapatkan gelar LC. Ustadzah mengajar Al-Qur'an dan *Bahasa Arab* menggantikan ustadzah Hj. Nr.Isn. yang sementara mengambil cuti.

Kitab atau tepatnya buku *Bahasa Arab* yang digunakan dalam pembelajaran *Bahasa Arab* untuk kelas I, II dan III Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

مدارج التخاطب في اللغة العربية والمفردات المهمة المستعملة في

اليومية لتلاميذ الفصول الثانوية والعالية.

Buku ini dikarang oleh ustadz H. Habib Abdullah ibn Muhsin ibn Husain Al-Habsy Al-‘Alqy al-Husainy. Beliau adalah pernah pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Putera, dan dulunya mengasuh mata pelajaran *Bahasa Arab* untuk beberapa tahun lamanya di pesantren Al-Falah Puteri ini, sebelum ustadzah sekarang.

Dalam penelitian ini, peneliti merekam pembelajaran yang mengasuh mata pelajaran sementara *Bahasa Arab*, di mana peneliti mengklasifikasikan apakah materi pelajaran yang dilaksanakan dengan model penerjemahan ini, dipahami dengan bentuk terjemah *Makwanwiyah*, atau *ghairu Harfiyah*.

Cara pembelajaran yang dilakukan ustadzah adalah dengan menanyakan kepada santri tentang mufradat. Ini dilakukan untuk penguasaan santri terhadap mufradat, karena menurut ustadzah penguasaan mufradat penting untuk mempelajari *bahasa Arab*. Setelah itu ustadzah mengajak santri untuk menyusun kalimat ke dalam *bahasa Arab*, dan sesekali dengan cara menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam *bahasa Arab* dan sebaliknya. Metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara tamrinat dan quiz.<sup>53</sup>

Beberapa materi pelajaran dengan bentuk menerjemahkan kalimat-kalimat ke dalam bahasa Indonesia dan *Bahasa Arab* sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Observasi pada hari Rabu, 19 Nopember 2015, pada kelas II Madrasah Aliyah.

## 7. Gambaran Kalimat-kalimat Teks Pelajaran Bahasa Arab

No	Kalimat Bahasa Indonesia yang Diterjemahkan	Kalimat <i>Bahasa Arab</i> hasil terjemahan dan Sebaliknya
1	Kapan kamu bangun tidur?	متى تقوم من النوم؟
2	Aku bangun di pagi hari pada jam 5	أقوم من النوم في الساعة الخامسة صباحا
3	Apakah kamu sarapan setelah bermain	هل تناولت الفطور بعد اللعب؟
4	Apakah kamu izinkan aku duduk di sampingku?	هل سمحت لي أن أجلس بجانبك؟
5	Aku akan mengunjungi nenekku di desa. Dengan siapa dia tinggal	أنا أزور جدي في القرية. مع من يسكن هناك
6	Dia tinggal bersama pamanku (pihak Ibu) di Bojo Negara	هو يسكن مع خالي في بوجو نكورا.
7	Apakah paman seorang pegawai negeri. Tidak, tetapi dia seorang pedegang kayu dan peralatan bangunan	هل خالك موظف؟ لا، بل هو تجار الحشبات وأدوات المباني.

8	Dari mana paman membeli kayu. Dia membelinya di Sumatera dan akan menjualnya di Jakarta	من أين يشتري خالك الحشبات؟ هو يشتريها في سومطرا وسيبيعها في جاكرتا.
9	Kapan kamu akan kembali ke Mekkah	متى ستعود إلى مكة؟
10	Apakah kamu dari Banjarmasin	هل أنت من بنجرماسين؟
11	Lihatlah hai temanku kearah pesawat itu	انظر يا صاحبي إلى الطائرة!
12	Apa yang kamu baca ketika bangun tidur	ماذا قرأت حينما قمت من النوم؟

Meskipun yang diajarkan tampaknya beberapa susunan kalimat atau jumlah dari bahasa Indonesia ke dalam *bahasa Arab*, namun demikian tampaknya ustadzah sudah menggunakan susunan struktur bahasa Indonesia yang benar, yang kemudian disusun ke dalam *bahasa Arab* dengan menyesuaikan dengan *qawaid* bahasa Arabnya. Tidak menonjolkan makna spesifik, dan tidak menunjukkan kecenderungan penggunaan makna asli mufradat, tetapi mengarahkan santri untuk menerjemahkan dengan menyesuaikan dengan konteks kalimat.



Hanya saja terkait dengan konteks pembelajaran bahasa Arab ketikan peneliti melakukan pengamatan partisipan, memang tidak menggunakan kalimat-kalimat kompleks sebagaimana dalam menerjemahkan kalimat-kalimat kompleks yang menjadi teks kitab kuning yang dipelajari dengan bentuk-bentuk terjemah *harfiyah* pada umumnya.

### c. Model Penerjemahan *Tafsiriyah*

Model penerjemahan dengan *Tafsiriyah* adalah penerjemahan yang dilakukan dengan menjelaskan kalimat atau pesan dengan rinci. Dengan demikian terjemahan *Tafsiriyah* biasanya lebih panjang dari pada kalimat atau teks pesan bahasa aslinya.

Mengapa model terjemahan ini banyak dilakukan? Menurut peneliti, hal ini dikarenakan kebiasaan penerjemah yang memiliki keterbatasan dengan struktur bahasa pembaca. Ini sebagaimana diakui oleh kebanyakan mahasiswa yang berlatar belakang pesantren, bahwa mereka lebih paham dengan *qawaid bahasa Arab* ketimbang struktur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan kitab-kitab yang berbahasa Arab pada umumnya mereka memakai model terjemahan yang berbentuk *tafsiriyah* atau *harfiyah*.

Hampir mirip antara terjemah *harfiyah* dan *tafsiriyah*, di mana dengan bentuk terjemah ini penerjemah menerjemahkan kata demi kata, serta tidak memperhatikan struktur bahasa tujuan (pembaca). Bedanya, dengan

terjemah *tafsiriyah*, penerjemah berupaya menjelaskan kata-kata yang diterjemahkan itu kembali, dan istilah-istilah tertentu serta terjemahan yang terasa belum jelas.

Di antara ustadz dan ustadzah yang menggunakan model penerjemahan ini dalam pembelajaran kitab-kitab kuning di pesantren Al-Falah Puteri, terutama untuk mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits, atau berkaitan dengan hukum.

Penerjemahan *tafsiriyah* yang dilaksanakan, yang peneliti amati, dapat diuraikan model pembelajarannya sebagai berikut:

### **1) Mata Pelajaran Hadits**

Mata pelajaran ini diasuh oleh ustadz H.Sjd. Ustadz ini adalah lulusan S1 Mekkah, beliau mengajar di Pesantren Al-Falah Putera dan Puteri. Di Pesantren Al-Falah Puteri beliau mengajar mata pelajaran Hadits. Tepatnya beliau mengajar Kitab *Jawahirul Bukhary*.

Mengingat beliau mengajar Hadits, sumber hukum penting yang kedua dalam Islam dan tertulis dengan *Bahasa Arab*, maka beliau menggunakan metode terjemah model penerjemahan *Tafsiriyah*. Ini karena menerjemahkan hukum Islam dianggap sulit, dan untuk menjaga kehati-hatian terhadap kesalahan menerjemahkan, maka dipakailah pada umumnya terjemah bentuk *tafsiriyah*.

Dari beberapa materi pembelajaran yang sempat peneliti rekam dalam penerjemahannya, ada beberapa kalimat yang dapat diuraikan dalam tulisan ini sebagai berikut:<sup>54</sup>

في كتاب رياض الصالحين، ص: 222-223  
باب كراهة المدح في الوجه لمن خيف عليه مفسدة من إعجاب  
ونحوه وجوازه لمن أمن ذلك في حقه:

*Ustadz menafsirkan kalimat di atas sebagai berikut:*  
“bab dimakruhkan untuk memberi pujian secara berhadapan bagi orang yang ditakuti kerusakan dari mendatangkan sikap ujub (kawannya sombong) dan seumpamanya; dan bab membolehkan untuk memberikan pujian secara berhadapan bagi orang yang aman dari pada sifat yang demikian, yaitu keburukan.”<sup>55</sup>

Terjemah ini diberikan oleh ustadz, yang tampaknya ingin memberikan pemahaman kepada santri, agar benar-benar jelas dalam memahami isi kitab yang sedang dipelajari. Ini buktinya, setiap kali setelah menjelaskan ustadz tidak lupa mempertanyakan apakah santri memahami terjemah dan penjelasannya.

---

<sup>54</sup> Observasi pembelajaran Hadits pada hari Rabu, tanggal 7 Oktober 2015 untuk jam pelajaran ke lima dan keenam jam 11.30-13.30.

<sup>55</sup> Catatan peneliti dari penerjemahan model *tafsiriyah* yang disampaikan oleh Ustadz *Ma'had* ini, dan peneliti anggap itu adalah terjemah *tafsiriyah*, mengingat terjemahan terhadap pesan/materi pelajaran melebihi struktur ataupun kaimat *bahasa Arab* yang sesungguhnya.

عن أبي موسى العشعري سمع النبي صلعم رجلا يثنى على رجل يطريه في المدحة؛ فقال أهلكم أو أقطعتم ظهر الرجل (متفق عليه) معنى الإطراح يعنى المبالغة في المدح؛

*Dari Abi Musa Al-Asy'ari mendengar Rasulullah SAW. bahwa ada seorang laki-laki memuji secara berlebihan atas laki-laki yang lain (memujinya kelewatan sehingga yang dipuji merasa terangkat sampai ke langit); Rasul SAW. kau membinasakannya dan memotong belakang punggung laki-lakimu tersebut.*

Setelah menerjemahkan ustadz kemudian juga memperkuat terjemahnya dengan menambahkan penjelasan sebagai berikut:

- *Hadits ini melarang untuk memuji melampaui batas, karena dapat membuat yang dipuji menjadi binasa, yaitu menjadi sombong dan ujub.*
- *Dilarang memuji yang kadang-kadang dilakukan berdusta, agar yang dipuji menjadi senang atau mencari muka kepada yang dipuji sehingga dia menyenangkan yang memuji.*

Kelanjutan materi pembelajaran:

عن أبي بكر رضي الله عنه قال رجلا يطر عند النبي صلعم فأثنى عليه رجل خيرا قال النبي صلى الله عليه وسلم ويحك قطعت عنق صاحبك يقول مرارا ان كان احدكم مادحا لا محالة فليقل

أحسب كذا وكذا إن كان يرى أنه كذلك وحسبه الله ولا يزكى على  
الله أحد (متفق عليه)

*Dari Abi Bakrah mudah-mudahan Allah meridhainya, bahwa ada seorang laki-laki disebutkan di sisi Nabi SAW, maka dia memuji atas itu oleh Rajul tadi akan kebaikan. Rasul SAW kesian sekali jangan kamu memotong leher temanmu. Dia mengingatnya beberapa kali, bahwa seseorang di antara mu memuji tidak pasti, maka dia hendaklah mengatakan aku mengira akan itu seperti itu, jika dia mengira akan yang demikian itu, maka Allah akan mengiranya seperti itu.*

Penerjemahan yang dikemukakan tampak menunjukkan karakter terjemahan yang mempertahankan terjemahan struktur atau *qawaid* bahasa Arab dan memberikan makna spesifik untuk *fail* (subjek) dengan makna *oleh* dan *maf'ul bih* (obyek) dengan makna *akan*, dan memaknai setiap *huruf jar* dengan makna aslinya yang tidak menyesuaikan dengan konteks. Oleh karena itu, terjemah *tafsiriyah* mirip dengan terjemah *harfiyah*, hanya ada tambahan penjelasan yang lebih detil untuk makna setiap kata.

Selain terjemahan tersebut setelah penerjemahan ustadz juga menambahkan dengan kalimat-kalimat penjelasan, sebagaimana yang dapat peneliti rakam saat melaksanakan pengamatan secara partisipan, sebagai berikut:

*\* Sebelum memuji harus berpikir dahulu, apakah akan membinasakannya (jatuhnya sombong). Pujian yang bagus adalah apabila orang yang dipuji jatuh kepada syukur ...*

... لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد ...

*\* Setelah dipuji batambah ni'mat karena dia bersyukur. Apabila dipuji jawabannya : ... الحمد لله*

Pada dasarnya, model penerjemahan yang digunakan ustadz dalam menerjemahkan sangat jelas bagi santri. Ini sebagaimana jawaban santri, ketika peneliti menanyakan beberapa santri yang duduk bersama peneliti saat melakukan pengamatan secara partisipan, duduk belajar sebagaimana santri. Ini karena selain penerjemahan yang bersifat menguraikan, ditambah lagi dengan penjelasan-penjelasan materi pelajaran yang dikaitkan dengan ilmu lain, dalil lainnya, sehingga penjelasannya pun sangat luas.

Desain model penerjemahan yang dilaksanakan oleh ustadz dapat dijelaskan: mula-mula ustadz membaca perkalimat teks materi pelajaran, dan memberikan baris kalimat, ustadz kemudian menerjemahkan perkata dengan detail, kemudian ustadz menjelaskan isi pelajaran dengan lebih luas dengan menghubungkan pelajaran dengan ilmu lainnya, serta mengemukakan dalil-dalil lainnya.

Dalam pengamatan ini, penulis melihat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan cenderung monolog, hanya ustadz yang menyampaikan pembelajaran tanpa

memberikan kesempatan santri untuk bertanya, apakah memahami pelajaran atau apabila ada hal yang ingin diketahui lebih jauh oleh santri. Ini juga di sisi lain, hemat peneliti karena sempitnya alokasi waktu yang digunakan untuk mengajar dan menjelaskan materi pelajaran hanya 45 menit, kemudian berpindah jam pelajaran dan ustadz serta ustadzah berpindah ke kelas lainnya.

## 2) Mata Pelajaran Tafsir

Mata pelajaran ini diasuh oleh H. As Sy. Ustadz mengajar mata pelajaran Tafsir dengan menggunakan kitab yang digunakan beliau, yaitu “Kitab Tafsir *Jalalain*”. Beliau mengajar Tafsir di kelas I, kelas II dan kelas III Madrasah Aliyah Pesantren Al-Falah Puteri. Beliau termasuk ustadz yang sangat lama berkecimpung sebagai pengajar di pesantren ini. Beliau adalah lulusan pesantren Salafiah Ibnul Amin di Berabai, dan mempelajari kitab-kitab kuning di pesantren.

Mengingat mata pelajaran yang ustadz ajarkan adalah Tafsir, maka model terjemahan yang tepat dipakai dalam menyampaikannya adalah model terjemah bentuk *tafsiriyah*. Cara penyampaian beliau adalah *pertama-tama* dengan membaca Arabiahnya, kemudian menerjemahkannya dengan model tafsir dan mejelaskannya dengan memberikan contoh-contoh dengan rinci. Dalam penerjemahan beliau juga tampak memberikan tekanan makna harifyah kata demi kata,

mempertahankan urutan susunan kata berdasarkan struktur bahasa Arab, dan menerjemahkan dengan memberikan makna spesifik terhadap *fail* dan *maf'ul bih*, serta memaknai setiap huruf jar dengan makna aslinya, tidak kontekstual, atau berusaha menyesuaikan dengan makna konteks kalimat.

Di antara teks kitab Tafsir yang beliau ajarkan dapat peneliti amati pada saat peneliti observasi<sup>56</sup>, digambarkan sebagai berikut:

سورة غافر (من تفسير الجلالين؛ ص. 150)

من النار قال الذين استكبروا إنا كل فيها إن الله قد حكم بين العباد. فادخلوها لخزنة جهنم ادعوا ربكم يخفف عنا يوما أي قدر يوم (من العذاب قالوا) أي لخزنة تحكما (أولم تك تاتيكم رسلكم بالبينات) بالمعجزات الظاهرة (قالوا) بالبينات: معجزة؛ طريقة العادة (بلى) أي فكفروا بهم (قالوا فادعوا) (نعم) أنتم فإننا لا نشفع للكافرين قال تعالى (وما دعاء الكافرين إلا في ضلال) اندام  
 0إنالنصر رسلنا والذين ....

Pada observasi pembelajaran materi ini, peneliti tidak begitu mampu memahami hasil terjemahan, sehingga tidak mudah untuk merekam makna atau terjemahan ini. Oleh karena itu, peneliti hanya dapat menginterpretasikan dari

---

<sup>56</sup> Observasi pada hari Kamis jam ke 5 pada jam 11.30-112.15, di kelas III B dan Kelas IIIA (digabung).



amatan secara partisipan, terkait dengan model penerjemahan. Selain itu hanya dapat mencatat beberapa kalimat arabiyahnya, materi pelajaran tafsir Jalalain. Namun demikian, terjemahnya agak sedikit rumit untuk dipahami, ini mengingat peneliti orang yang baru belajar, dan berpindah situasi, di mana peneliti lebih mengutamakan terjemah *maknawiyah*, ketimbang bentuk terjemah lainnya.

## **2. Efektivitas Pembelajaran dengan Menerjemahkan Kitab Kuning yang Menjadi Materi Pembelajaran di Al-Falah Puteri**

Model penerjemahan dapat dikatakan merupakan model pembelajar yang penting dilaksanakan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning yang menjadi kurikulum di Pesantren Al-Falah Puteri. Kitab *kuning* adalah kitab-kitab yang ditulis dengan berbahasa Arab, sehingga memerlukan penerjemahan untuk memahaminya.

Mengapa peneliti anggap sebagai model, karena model berarti desain pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.<sup>57</sup> Pembelajaran dipersiapkan dengan cara menerjemahkan dengan baik, sehingga memberikan pemahaman yang maksimal kepada santri yang sedang mempelajarinya.

---

<sup>57</sup>Sukamdinata dan Nana Soadiah, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 209.

Sebelum mengajar ustadz maupun ustadzah melakukan muthala'ah, baik di rumah, ataupun di sela menunggu pergantian jam, tampaknya di antara pengajar duduk-duduk membaca dan memahami isi kitab yang akan diajarkan. Ustadz dan ustadzah kemudian memulai pelajaran dengan membaca bagian dari isi kitab, ada yang membacanya secara keseluruhan dalam satu isi pokok pemahaman pesan atau informasi tertentu, namun ada juga yang membaca langsung perkalimat, dan kemudian menerjemahkannya.

Yang membaca keseluruhan isi materi yang akan disampaikan, dia kemudian mengulang bacaan lagi perkalimat, dan kemudian langkah berikutnya menerjemahkannya. Setelah itu para pengajar menjelaskannya dengan bahasa kesimpulan, atau menghubungkannya dengan pelajaran yang lain, konteks lain atau memperkuatnya dengan dalil-dalil yang lainnya berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits, ataupun bukti-bukti sejarah lainnya.

Pembelajaran model penerjemahan ini dilaksanakan di Pesantren Al-Falah Puteri sejak dulu, lama dan sampai sekarang tidak berubah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh *Mudirah*<sup>58</sup> sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut: “... *kadada perbedaan antara cara pembelajaran dulu waktu kita belajar di Pesantren ini, sama saja, yang*

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan pimpinan (*Mudirah*) pesantren Al-Falah Saat ini, yaitu Dr. Habibah, MA.

*berbeda cara menjelaskannya. ... ini tergantung dengan ustadz-ustadzah yang berlatar belakang pendidikannya apa?, misalnya ada yang dari pendidikan umum atau alumni dari pesantren ini jua atau dari pesantren di Kalimantan Selatan”.*

Kemudian dalam bentuk penerjemahannya, ada beberapa bentuk bentuk terjemahan yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab kuning di pesantren Al-Falah Puteri. Model penerjemahaan itu adalah model penerjemahan bentuk terjemah *Harfiyah*, bentuk terjemah *Maknawiyah*, atau *ghairu Harfiyah*, dan model Penerjemahan bentuk *Tafsiriyah*. Meskipun sesungguhnya pada umumnya para pengajar lebih cenderung menerjemahkan dengan bentuk *harfiyah*. Ini menurut penulis adalah berkaitan dengan *bi'ah* yang sudah membentuk para pengajarnya, di mana mereka belajar juga menggunakan terjemah *harfiyah*. Di sisi lain, karena penggunaan struktur bahasa Indonesia secara formal di pesantren tidak diharuskan dan tidak dibiasakan. Sebagaimana pesantren-pesantren pada umumnya, para pengajar dan santri lebih cenderung membiasakan bahasa Arab ketimbang bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mereka lebih menguasai struktur bahasa Arab ketimbang struktur bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap respon santri terhadap pembelajaran dengan beberapa

model terjemah ini. Pada umumnya santri secara pemahaman lebih menyukai model penerjemahan *Maknawiyah* atau *Ghairu Harfiyah*, namun dari segi lain, mereka lebih senang mencatat dengan terjemah *harfiyah*. Ini karena mereka bisa langsung menerjemah di bawah teks kitab (bajanggung).

Ketika ditanyakan apakah santri memahami pembelajaran dengan terjemah *harfiyah*, mereka juga paham saja. Tidak masalah bagi mereka apakah terjemah *harfiyah*, *maknawiyah* atau *harfiyah*, dalam memahaminya.

Dari respon santri ada beberapa hal yang menunjukkan efektivitas aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan direspon oleh santri. Di antara aktivitas pembelajaran santri dalam belajar adalah sebagai berikut:

### **1) Menyimak Bacaan Ustdz dan Ustadzah dengan Seksama**

Mengingat kegiatan ustadz dan ustadzah mula-mula membaca teks kitab kuning, maka santripun menyimak bacaan terhadap teks kitab yang sedang dipelajari dengan seksama. Tidak ada santri yang berbicara pada saat itu. Suasana kelas juga hening. Bacaan ustadz dan ustadzah terhadap kitab kuning menjadi sangat jelas. Tampaknya pembelajaran yang berlangsung di Pesantren selalu dengan kondisi yang seperti ini hening dan tenang, tidak ada

keributan, kekacauan, karena santri terbiasa menyimak dan memperhatikan pembelajaran dengan baik.<sup>59</sup>

Terkait respon santri terhadap aktivitas menyimak, beberapa santri yang peneliti wawancarai menyatakan, yang paling disenangi adalah ustadz dan ustadzah tertentu, yang intinya mereka membaca dengan lantang dan jelas, serta menguasai bahan dengan baik. Ini mengingat kitab yang berbahasa Arab yang sedang dipelajari belum ada barisnya, maka mereka berupaya mendengarkan dengan seksama untuk memberikan baris pada teks-teks kitab yang dipelajarinya. Namun demikian, para santri menghormati dan berupaya menyenangkan para pengajarnya dengan baik.

## **2) Menerjemahkan Kitab**

Aktivitas santri yang dilakukan dalam memahami pembelajaran adalah yang paling utama menerjemahkan kitab dengan cara mencatat terjemahnya di bawah isi materi kitab yang disebut mereka dengan *menjangguti kitab kuning* yang dipelajari. Oleh karena itu, tampak semua kitab santri ada terjemahan di bawahnya, atau ada

---

<sup>59</sup> Hal ini karena kebiasaan santri yang selalu menghormati dan taat kepada guru, dan takut mendapatkan kemurkaan dari guru dan tidak mendapatkan barakah ilmu pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Berbeda sekali dengan kondisi pembelajaran di madrasah-madrasah umum, yang kadang-kadang pada saat sedang belajar ada saja keributan-keributan kecil di mana siswa yang tidak teratur dan berbuat sesukanya terhadap temannya, dan merusak konsentrasi pembelajaran.

*janggutnya*. *Janggutnya* ini ditulis santri dengan memakai bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Banjar (bahasa local yang dimengerti oleh mereka).

Dari pengamatan peneliti, melihat *janggut* atau catatan ditulis santri pada umumnya secara *harfiyah*. Ini mengingat pada umumnya model pembelajaran dilaksanakan dengan bentuk terjemah *harfiyah*.<sup>60</sup> Oleh karena itu, tampaknya kecenderungan terjemah yang digunakan pada umumnya adalah terjemah *harfiyah*. Dengan demikian, santri tidak ada yang komplek ketika diterjemahkan dengan terjemah *harfiyah*. Padahal apabila kita sebagai orang lain (observer) mendengarkan terjemahnya, maka sulit untuk langsung memahami isi terjemah, apabila tidak mendengarkan penjelasan selanjutnya yang kemudian dikupas oleh sebagian istadz/ustadzah yang justru lebih terang.

Ketika peneliti menanyakan kepada beberapa santri, apakah mereka dapat membaca kembali hasil terjemahan *janggutan* tersebut, di antaranya ada yang langsung menjawab justru dengan terjemahan tersebut membantu mereka untuk memahami kembali isi kitab yang telah dipelajarinya dengan mudah. Namun demikian, ada juga yang menjawab bahwa kadang-kadang mereka terhambat dengan *janggut-janggut* terjemahan kitab tersebut. Ini karena tulisannya kecil, sehingga sulit untuk dibaca

---

<sup>60</sup> Wawancara peneliti dengan Mudirah pesantren puteri sekarang, Ustadzah Dr. Hj. Habibah, MA.pada hari kemis, 8 Oktober 2015.

kembali, dan kadang-kadang membuat mengulang bacaan kitab terasa malas disebabkan kesulitan melihat catatan yang banyak dan kurang dapat dibaca dengan baik.

Namun demikian, di antara mereka ada yang selalu memiliki buku catatan khusus untuk mencatat seluruh terjemahan, penjelasan ustadz atau ustadzah,<sup>61</sup> merekam semua penjelasan dan kesimpulan yang disampaikan dalam pembelajaran. Ini agar mereka mudah membaca kembali dan memahami isi kitab yang diterjemahkan.

Tampaknya kegiatan santri menerjemah ini menyenangkan, dilakukan mereka dengan sungguh-sungguh. Sesekali santri minta diulang terjemahannya karena ketinggalan menerjemahkannya. Pada kegiatan menyimak dan menerjemah ini suasana kelas jadi hening sesaat, hanya suara ustadz atau ustadzah yang kedengaran. Dengan demikian kondisi pembelajaran berlangsung dengan tenang dan pencapaiannya pun dapat maksimal.

### **3) Mencatat Pembelajaran**

Kegiatan ini adalah merekam semua pembelajaran yang disampaikan para ustadz dan para ustadzah. Aktivitas ini adalah cara merespon santri yang sangat mendukung mereka untuk benar-benar memahami materi pelajaran yang mereka pelajari.

---

<sup>61</sup> Wawancara kepada beberapa santri teman observer pada saat observasi, Kamis pada tanggal 8 Oktober 2015.

Pada umumnya para ustadzah dan ustadz menjelaskan materi pembelajaran setelah menerjemahkannya, mengingat kitab yang digunakan semuanya berbahasa Arab. Dalam penjelasan, ustadzah atau ustadzah menghubungkan materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan materi pelajaran yang diajarkan sebelumnya, atau dengan materi-materi pelajaran yang lainnya. Misalnya materi Ushul Hadits ketika mengajar, Ustadz Abs menghubungkannya dengan materi pelajaran tarikh tentang tanggal Rasul lahir dan meninggal, kemudian menghubungkan kapan masa shohabat, dan kapan masa Tabi'in untuk menentukan bahwa hadits itu *Marfu'* atau hadits itu dikatakan *Maqthu'*.

Dengan demikian untuk mengingatnya dan akan menjadi bahan untuk mengulang-ulangi materi pelajarannya, maka santri mau tidak mau harus memiliki catatan-catatan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dimuthalaahinya. Kemudian Muthalaah atau membaca ulang adalah aktivits penting santri dalam menguasai pembelajaran yang sedang ditekuninya.

Selain itu, santri juga harus sungguh-sungguh dan mau capek untuk mencatat semua keilmuan dan wawasan pengetahuan yang diberikan oleh para ustadzah dan ustadz, yang kadang-kasang secara spontan atau sesuai dengan luasnya wawasan mereka dalam mengajar. Dengan demikian, dapat mengembangkan wawasan santri terhadap ilmu pengetahuan yang luas.



Pada umumnya santri tampaknya memiliki catatan tersendiri selain kitab yang diterjemahkan, sehingga mereka kadang-kadang mencatat di buku catatan mereka hal-hal yang dianggap penting dari pelajaran. Meskipun sering menurut pengakuan mereka catatan itu tidak menjadi bahan pertanyaan atau soal dalam ujian (evaluasi).

#### **4) Membaca Ulang/*Muthala'ah***

Membaca ulang atau dalam istilah santri dengan *muthala'ah*, adalah kegiatan santri yang selalu berlangsung dilakukan pada setelah selesai pembelajaran sambil istirahat di asrama dan ketika sebelum belajar. *Muthala'ah* juga dilakukan santri bersama-sama dengan kawannya di asrama, atau di dalam kelas, sambil diskusi tentang terjemahnya. Ini mengingat santri tinggal di asrama, dan tidak memiliki kesibukan dalam mengurus aktivitas rumah dan kesibukan untuk makan dan lain-lain. Santri diarahkan untuk senantiasa belajar di asrama setelah pembelajaran di kelas selesai. Dengan demikian, *muthala'ah* adalah aktivitas santri sehari-hari yang dilakukan.

*Muthala'ah* dilakukan santri terhadap kitab-kitab yang telah menjadi kurikulum pembelajaran di Pesantren Al-Falah Puteri. *Muthala'ah* juga dengan cara membaca catatan yang mereka lakukan ketika pembelajaran berlangsung, ketiga ustadz atau ustadzah memberikan

penjelasan dengan rinci dan memberikan wawasan yang luas terkait dengan pembelajaran dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait.

### **5) Bertanya**

Pada setiap selesai menerjemahkan kitab, pada umumnya santri diberikan waktu untuk bertanya. Bertanya tentang bacaan teks-teks bahasa Arab kitab yang dipelajari, tentang terjemahnya, maupun pemahaman isi materi pelajaran yang dipelajari. Di antara ustadz dan ustadzah kadang-kadang melakukan Tanya jawab dengan santri ketika menghubungkan pembelajaran yang disampaikan dengan pembelajaran yang sebelumnya, atau dengan pelajaran lainnya, atau menanyakan tentang dalil-dalil yang tepat.

Aktivitas santri bertanya tampaknya cukup antusias, hemat peneliti mereka menyukai pembelajaran yang dinamis dengan diskusi ataupun Tanya jawab. Namun demikian di antara mata pelajaran kadang-kadang tidak ada kesempatan untuk Tanya jawab, mengingat waktu belajar untuk setiap mata pelajaran agak sempit sekali, yaitu sekitar 45 menit kemudian berpindah dengan mata pelajaran lainnya. Pada ustadz/ustadzah juga tampak tergesa-gesa menyelesaikan pembelajaran dan bersiap-siap untuk pindah ke kelas berikutnya. Dengan demikian kadang-kadang (dari pengamatan partisipan di kelas) sedikit sekali materi pelajaran yang dapat tersampaikan,

apalagi materi pembelajaran yang memerlukan penjelasan yang luas, sepertinya tidak terjelaskan dengan tuntas.<sup>62</sup>

Terkait dengan model penerjemahan *tafsiriyah*, kadang-kadang santri sudah merasa paham sekali, sehingga ketika diberikan kesempatan untuk bertanya mereka merasa sudah memahami pelajaran dengan baik dan tidak menggunakan waktunya untuk bertanya. Karena model penerjemahan model *Tafsiriyah*, adalah terjemah dengan menjelaskan dengan sangat rinci, dan menghubungkannya dengan dalil-dalil lain yang luas dan kuat sehingga memberikan penjelasan yang luas. Kadang-kadang malah berlebihan dari teks-teks terjemah yang seharusnya.

## **6) Menjawab Soal-Soal Tadribat**

Menjawab soal adalah salah satu aktivitas yang juga ada di antara aktivitas pembelajaran di Pesantren Al-Falah Puteri. Ini terutama pada mata pelajaran *bahasa Arab*, dan kebahasaan, seperti *Insya* dengan kitab *Nahwul Wadhhih*. Kitab ini berisikan contoh-contoh kalimat untuk *qawaid* atau struktur kalimat tertentu, kemudian berikutnya adalah berisikan soal-soal atau untuk *tamrinat* dan *tadribat*, yang

---

<sup>62</sup> Hemat peneliti, memang sekurang-kurangnya setiap mata pelajaran memerlukan waktu 1 jam, untuk membaca teks kitab, menerjemahkannya, menjelaskannya dengan luas, kemudian melakukan kegiatan Tanya jawab atau diskusi untuk mencapai pemahaman yang lebih maksimal.

memerlukan aktivitas santri bersama-sama dengan ustad/ustadzah.

Begitu juga dengan mata pelajaran *bahasa Arab*, diperlukan materi-materi soal dan pembelajaran yang didesain oleh Ustadzah<sup>63</sup> dengan model terjemah, namun demikian dari bentuknya beliau sudah menggunakan terjemah *Ghairu Harfiyah*, ini mengingat sifat-sifat terjemah *harfiyah* nya tidak terlihat.

Terkait dengan respon santri terhadap aktivitas ini, memang tampaknya tidak semua santri antusias, namun pada umumnya santri turut serta untuk menjawab bahan-bahan tadribat, atau menyusun kalimat terjemahan yang dikemas dalam bentuk soal dan tadribat.

### **7) Menyusun Kalimat atau Menerjemahkan dari Bahasa Indonesia ke dalam *Bahasa Arab*.**

Kegiatan ini dilaksanakan terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan santri adalah mengingat mufradat dengan cara menyusun kalimat atau menerjemahkan kalimat-kalimat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Pada kegiatan pembelajaran ini, ustadzah mengajar dengan model menerjemahkan dan melakukannya dengan cara quiz, ustadzah cenderung

---

<sup>63</sup> Yang menajar *Bahasa Arab* pada kelas I dan II adalah Ustadzah Nurul Isnaniyah, namun demikian karena ustadzah yang bersangkutan berhalangan, maka digantikan selama beberapa bulan lamanya oleh Ustdah hj. Nfs.

menunjukkan dan mengapresiasi santri yang hafal mufradat dan mampu menyusun kalimat dengan baik, dengan bentuk pujian, dan menyemangati yang lainnya yang belum menunjukkan hafalan dan kemampuannya dalam menyusun kalimat.

Respon siswa dengan kegiatan ini juga sangat antusias. Para santri berebutan atau cepat-cepatan menunjukkan hafalannya dan menunjukkan kemampuannya dalam menyusun kalimat. Ustadzah melemparkan beberapa mufradat, dan susunan kalimat dari bahasa Indonesia, para santri berlomba-lomba mengangkat tangan untuk menyebutkan kata dan menyusun kalimatnya, dan kemudian ustadzah mempersilakannya. Ustadzah kemudian memberikan pujian kepada santri yang benar menyusun kalimat, dan membetulkan kalimat yang salah.

Dari beberapa aktivitas santri dalam pembelajaran adalah upaya santri dan para ustadz dan ustadzah untuk merespon pembelajaran dengan baik. Apa yang disampaikan oleh para ustadz dan ustadzah dengan melalui model penerjemahan beberapa bentuk terjemah tersebut dapat dipahami oleh santri dengan baik. Dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan berlangsung dengan efektif.

Dari semua aktivitas santri yang dijelaskan di atas, maka aktivitas yang nampak semua santri melakukannya. Peneliti melihat di kelas-kelas di mana peneliti menjadi

observer secara partisipan, tampak semua kitab santri dari setiap mata pelajaran *berjanggut*. Pada setiap kali ustadz atau ustadzah menerjemahkan kitab, maka tampak semua santri menulis terjemahannya di bawah *bahasa Arabnya* materi pelajaran yang disampaikan. Ini berbeda dengan menulis catatan wawasan atau keterangan rinci lainnya dari ustadz atau ustadzah.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Model Penerjemahan Kitab Kuning di Pesantren

#### Al-Falah Puteri

Pada umumnya keseluruhan mata pelajaran di Pesantren Al-Falah Puteri menggunakan model pembelajaran dengan menerjemahkan. Ini mengingat kurikulum pembelajaran di Pesantren ini secara keseluruhan menggunakan kitab-kitab kuning, yaitu kitab yang ditulis dengan bahasa Arab, dan tidak berbaris atau disebut juga dengan *kitab gundul*.<sup>64</sup>

Para pengajar di pesantren ini sebagian besar adalah ustadz dan ustadzah yang berlatar belakang pesantren ini pula, dan yang lainnya dari pesantren-pesantren lain di Kalimantan Selatan atau di Jawa, yang pernah mempelajari kitab-kitab kuning serupa. Di antara mereka ada yang kemudian melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi, baik dalam maupun luar negeri seperti Timur Tengah dengan visi dan spirit yang sama, yaitu menggunakan kurikulum kitab-kitab kuning untuk memahami ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan dengan sangat luas.

Model dan cara pembelajaran yang mereka pakai berdasarkan latar belakang pendidikan yang juga

---

<sup>64</sup> Kurikulum yang berisikan kitab gundul sering dipelajari di pesantren-pesantren salafiyah, yaitu pesantren yang tidak melaksanakan pendidikan umum. Berbeda halnya dengan itu, pesantren Al-Falah adalah pesantren yang melaksanakan kedua pembelajaran kurikulum salafiyah dan kurikulum umum di bawah naungan Kementerian Agama.

menerapkan model dan cara yang sama dalam pembelajaran yang mereka laksanakan. Model penerjemahan yang dipakai dalam pembelajaran untuk kitab-kitab kuning yang digunakan oleh para ustadz dan ustadzah dalam mengajar adalah, terjemah syafawiyah dengan bentuk-bentuk terjemah, *harfiyah*, *ghairu harfiyah* dan *tafsiriyah*.

Dikatakan terjemah *syafawiyah* adalah karena terjemah diucapkan oleh para pengajar untuk ditulis oleh para santri secara langsung. Kemudian *harfiyah* didefinisikan sebagai terjemah kata demi kata, mengutamakan struktur bahasa asli daripada bahasa terjemahan, sehingga kadang-kadang keharmonisan bahasa pembaca atau bahasa terjemahan kurang diperhatikan, sehingga terdengar atau terbaca rancu dari segi bahasa terjemahan.

Terjemah *maknawiyah* atau *ghairu harfiyah*, adalah kebalikan dari terjemah *harfiyah*. Terjemah ini lebih mengharmoniskan dengan struktur bahasa pembaca atau bahasa tujuan misalnya bahasa Indonesia. Sedangkan terjemah *tafsiriyah* adalah terjemah yang sangat rinci terhadap materi terjemahan, sehingga terbaca sangat berbelit-belit.

Semula dalam rencana penelitian ini, peneliti ingin mengamati 6 mata pelajaran terkait dengan model pembelajaran. Namun demikian, dalam pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan dalam rangka



pengumpulan data penelitian ini, peneliti dapat mengamati 8 mata pelajaran. 3 mata pelajaran menggunakan model penerjemahan bentuk harfiyah, 2 mata pelajaran menggunakan model pembelajaran bentuk *maknawiyah*, dan 2 mata pelajaran dengan model pembelajaran bentuk *tafsiriyah*.

Dari beberapa model penerjemahan yang cenderung digunakan oleh ustadz dan ustadzah, ada satu bentuk yang tidak dilaksanakan dalam pembelajaran di pesantren ini, yaitu terjemah *tasharrufiyah*, atau dikatakan dengan terjemah bebas. Mengingat terjemah ini bebas, maka tampaknya menjadi pertimbangan untuk tidak dilaksanakan. Di sisi lain, tidak ada tujuan tertentu yang mengarah kepada kegiatan bentuk terjemah bebas.

Bentuk-bentuk terjemah yang digunakan ustadz/ustadzah dalam melaksanakan pembelajaran kitab-kitab kuning dengan model penerjemahan, dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Model Penerjemahan *Harfiyah***

Model penerjemahan *Harfiyah*, digunakan oleh beberapa Ustadz dan ustadzah dan menjadi pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren ini. Penerjemahan dengan model ini didesain oleh ustadz dan ustadzah dengan lebih mengutamakan struktur *bahasa Arab*. Di sisi lain, karena keterbatasan pemakainya dengan struktur bahasa tujuan penerjemahan (bahasa Indonesia).

Alasan-alasan menggunakan model ini adalah menjadi kebiasaan para pengajar dalam menerjemahkan, kemudian berdasarkan latar belakang pendidikan pengajar, di mana mereka umumnya mengenyam pembelajaran agama atau keislaman. Di antara mereka ada yang tidak pernah mempelajari pelajaran-pelajaran umum, dan struktur bahasa terjemahan (Indonesia). Dengan demikian, para pengajar lebih terbiasa dengan struktur *bahasa Arab* ketimbang struktur bahasa Indonesia.

Ada karakteristik model penerjemahan *harfiyah* yang menonjol, selain terkait dengan struktur bahasa, adalah memberikan cirri tertentu misalnya dalam menerjemahkan *fail* (subjek) dengan “oleh”, dan menerjemahkan *maf’ul bih* (obyek) dengan kata “akan”, kemudian menerjemahkan huruf-huruf jar dengan makna aslinya. begitu juga yang menjadi cirri dalam penerjemahan model *tafsiriyah*.

Meskipun kadang-kadang apabila diperhatikan penerjemahan *harfiyah* nampaknya bertele-tele, namun para santri tetap dapat memahami pelajaran dan tidak ada yang komplin atau mempertanyakan dengan bentuk penerjemahan yang digunakan. Pembelajaran yang disampaikan ustadz dan ustadzah tetap berlangsung dengan baik.

Desain pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model terjemah *harfiyah* adalah sebagai berikut: Mula-mula ustadzah membaca teks atau materi

kitab, bahasa Arabnya yang tidak pakai baris perkalimat, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, lalu menanyakan kepada santri kelengkapan terjemahnya, kemudian menjelaskan isi pembelajaran dan menanyakan bagaimana pemahaman santri secara keseluruhannya.

Umumnya kecenderungan ustadz dan ustadzah terhadap terjemah *harfiyah* ini, meskipun apabila diperhatikan pada segi makna perkalimat atau satu pokok pembicaraan, isi kalimat terdengar atau terbaca rancu. Namun demikian, karena kegiatan santri harus menerjemahkan kata perkata di bawah teks kitab, maka terjemah bentuk ini menjadi lebih pas terhadap kondisi pembelajaran seperti ini. Apabila disampaikan dengan bentuk terjemah *maknawiyah*, maka santri agak sulit menulis terjemahnya di bawah teks kitab (sulit menjanggutinya), karena terjemah *maknawiyah* cenderung tidak menyesuaikan kata demi kata sesuai urutan teks bahasa Arab kitab tersebut, kemudian tidak menyesuaikan dengan dengan qawaid Arabiyah, tetapi cenderung menyesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia.

Begitu juga apabila kitab diterjemahkan dengan terjemah *tafsiriyah* yang memerlukan tulisan lebih detil, maka sangat sulit bagi santri untuk *menjangguti* teks kitab tersebut. Oleh karena itu, apabila diterjemahkan dengan *maknawiyah* dan *tafsiriyah*, santri harus mencatatnya di sebuah buku catatan khusus. Oleh karena itu, tampaknya

santripun lebih komperable dengan terjemah *harfiyah*, ketimbang terjemah yang lainnya.

Model terjemah bentuk *harfiyah* ini menurut hemat peneliti, membuat suatu kondisi model pembelajaran yang paling digunakan dalam pembelajaran di Pesantren ini. Ini menjadi suatu kebiasaan santri-santri yang belajar kitab kuning. Para santri terpaku dengan makna kata perkata. Dampak yang muncul nantinya santri terbiasa menggunakan struktur bahasa Indonesia yang salah, kemudian menerjemahkan teks bahasa Arab dengan mempertahankan *qawaid* bahasa Arab. Dengan demikian, hasil terjemahan santri agak sulit untuk dipahami, karena tertulis atau terdengar rancu menurut struktur kaidah bahasa Indonesia yang benar.

### **b. Model Penerjemahan *Maknawiyah***

Model pembelajaran *Maknawiyah* juga menjadi model yang dilaksanakan oleh beberapa pengajar; ustadz dan ustadzah. Model penerjemahan bentuk ini merupakan terjemah yang mudah dipahami, tidak rancu kalimat terjemahannya, susunan kalimat terjemahan dipadankan dengan kalimat struktur bahasa pembaca, yaitu bahasa Indonesia. Kemudian makna *harfiyah* tertentu diterjemahkan menyesuaikan konteks kalimat agar sesuai dan mudah dipahami pembaca dan pendengar. Oleh karena itu, menyusun terjemah bentuk ini pun agak sulit, sehingga jarang yang menggunakannya. Di sisi lain, dalam

menerjemahkan diperlukan penguasaan struktur kedua bahasa yang diterjemahkan dan bahasa tujuan (bahasa terjemahan).

Dari pembelajaran yang peneliti amati, ada beberapa santri yang menyenangi dan lebih paham dengan model penerjemahan bentuk *ghairu harfiyah* ini (*maknawiyah*). Ini mengingat dengan hasil terjemah, pembelajaran dapat dipahami dengan jelas, tanpa harus dijelaskan kembali. Apalagi kemudian bahwa materi pembelajaran dijelaskan lagi dengan lebih luas lagi dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan pelajaran lainnya, atau diperkuat dengan dalil lainnya.

Selain itu, dengan model penerjemahan bentuk *maknawiyah* ini, santri dibiasakan untuk menyusun kalimat dengan baik yang dapat memberikan pemahaman dengan jelas. Begitu juga santri dapat memahami susunan struktur bahasa Indonesia dengan baik. Model ini membangun kondisi pembelajaran yang positif bagi santri.

Desain pembelajaran dengan model penerjemahan bentuk *maknawiyah* dilaksanakan sebagai berikut; mula-mula ustadz/ustadzah membaca teks bahasa kitab tersebut satu fakhrah (pokok pikiran) seluruhnya, kemudian menerjemahkan perkalimat, sampai habis satu fakhrah dengan terjemah yang tidak boleh berbelit-belit. Ustadz/ustadzah kemudian menjelaskan pembahasan, dengan menghubungkan materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan materi pelajaran sebelumnya, atau

dengan mata pelajaran yang lain, atau dengan dalil-dalil lainnya. Setelah itu, ustadz dan ustadzah bertanya jawab dengan santri terkait dengan pemahaman santri terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Mengingat kesulitan penerjemahan bentuk *maknawiyah*, adalah penguasaan terhadap struktur bahasa Indonesia, dan menyesuaikan kosa kata dengan konteks kalimat atau konntek pembahasan suatu pemikiran isi teks kitab tersebut. Hanya beberapa pengajar pesantren melakukannya. Meskipun sesungguhnya, hemat penulis, bahwa dengan terjemah ini akan memberikan pelajaran (plus), yaitu membiasakan santri untuk menyusun kalimat dengan baik sesuai dengan kedua struktur bahasa asli dan bahasa terjemahan, kemudian mengajarkan santri untuk mengorganisasikan satu pemikiran dengan susunan kalimat baik. Santri mampu menyesuaikan kata dengan konteks.

Dengan kebiasaan baik ini, pengetahuan santri menjadi lebih luas, tidak terbatas pada materi pembelajaran saja, melainkan juga keterampilan berbahasa sekaligus, terutama dalam menerjemahkan dan menyusun kalimat, serta mengorganisasikan pemikiran dengan baik.

### **c. Model Penerjemahan *Tafsiriyah*.**

Model pembelajaran bentuk *Tafsiriyah* ini adalah bentuk terjemah yang banyak juga digunakan oleh para pengajar; ustadz dan ustadzah. Ini mengingat bentuk

terjemah ini adalah gabungan dari terjemah *harfiyah* dan penjelasan yang rinci dari materi atau pesan *bahasa Arab* ke dalam bahasa tujuan, bahasa Indonesia atau bahasa local, yaitu terjemah *tafsiriyah*.

Mata pelajaran yang terkait dengan sumber hukum Islam, seperti Tafsir dan Hadits, mau tidak mau harus diterjemahkan ke dalam model terjemah *tafsiriyah*. Ini mengingat uslub bahasa teks Al-Qur'an dan hadits, adalah uslub yang tinggi.<sup>65</sup>

Alasan yang mendasari penggunaan model terjemah ini adalah karena penerjemah takut tersalah dalam menerjemahkan materi yang menjadi sumber hukum dan pedoman kehidupan manusia. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah yang mengajar mata pembelajaran ini menggunakan terjemah *Tafsiriyah*.

Para santri juga menyenangi pembelajaran dengan model terjemahan ini, karena dapat memahami secara detail isi teks terjemahan. Dalam terjemah bentuk ini ada tambahan penjelasan yang detail. Karena sebenarnya terjemah *tafsiriyah*, hampir sama dengan terjemah

---

<sup>65</sup> M. Hasbi As-Shiddieqy menjelaskan menjelaskan bahwa Al-Qur'an menerangkan maksud-maksud dengan memakai susunan perkataan yang sangat petah (fasih) dan yang dapat menarik perhatian, karena susunannya tak dapat ditandingi oleh siapa juapun. Allah turunkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada kaumnya yang telah terkenal mempunyai susunan pembicaraan (bahasa) yang fasih, tinggi dan indah. Karena ketinggian dan kefasihan uslub Al-Qur'an, sehingga tidak ada yang sanggup menerjemahkan uslub ini dengan tepat. Lihat landasan teori, hal. 43 tentang uslub Qur'any.

*harfiyah*. Namun dengan terjemah *tafsiriyah* ini hasil terjemahan lebih rinci dari terjemahan lainnya. Kata demi kata dijelaskan dengan terjemah agar dipahami benar-benar tidak tersalah.

Meskipun demikian dengan terjemah ini kadang-kadang, susunan bahasa menjadi lebih banyak, atau bahkan dapat kemungkinan menunjukkan penerjemahan yang rancu dan agak kompleks untuk dibaca. Di sisi lain, kadang-kadang terdapat hasil terjemah yang berbelit-belit untuk dipahami dengan gamblang.

Apabila bukan uslub Qur'any atau hadits, maka sebaiknya terjemah *tafsiriyah* dapat disederhanakan dengan menggunakan terjemah *maknawiyah*, atau *terjemah ghairu harfiyah*. Agar pemahaman pembaca mudah dan gamblang.

Desain pembelajaran dengan menggunakan model penerjemahan *tafsiriyah* adalah sebagai berikut: mula-mula ustadz/uztadzah membaca teks kitab sebanyak satu kalimat, kemudian menerjemahkannya kata demi kata dan menguraikannya (menafsirkannya dengan detail), kemudian bertanya jawab dengan santri terkait dengan pemahaman isi kitab dengan jelas, hubungannya dengan mata pelajaran sebelumnya atau dengan mata pelajaran lainnya, atau dengan dalil-dalil yang lain untuk memperkuat penjelasan isi kitab.



## 2. Efektivitas Pembelajaran dengan Menerjemahkan Kitab Kuning yang menjadi Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri

Berdasarkan beberapa terjemah *harfiyah*, *maknawiyah*, dan *tafsiriyah* yang dilaksanakan sebagai model pembelajaran di pesantren ini, menurut analisa peneliti, maka terjemah *maknawiyah*lah yang paling memberikan informasi yang tepat untuk pesan atau teks yang diterjemahkan. Dengan bentuk terjemah ini, pelajaran mudah dipahami dengan gamblang. Ini mengingat, model ini menyesuaikan dengan bahasa tujuan, memadukan terjemahan dengan bahasa pembaca, namun tanpa menghilangkan esensi pesan bahasa aslinya.

Namun demikian dari beberapa respon santri terhadap model terjemah ini, maka tampaknya mereka pada umumnya lebih senang dengan terjemah *harfiyah*. Ini mengingat cara mereka dalam menerjemahkan kitab dengan *menjangguti* teks bahasa Arab kata demi kata. Mereka tampaknya sudah terbiasa dengan cara terjemah *harfiyah*. Dengan terjemah ini, tidak ada yang mengganggu santri dalam mencatat terjemahan yang biasa dilakukan dalam bentuk terjemah-terjemah *janggutan* yang ditulis langsung di bawah teks materi pelajaran.

Berbeda halnya dengan terjemah *ghairu harfiyah* atau *makwiyah* dan *tafsiriyah*, santri harus mencatatnya di buku catatan lain, tidak bisa langsung di bawah teks bahasa Arab materi kitab. Ini menurut hemat peneliti tampaknya

mengganggu kebiasaan santri yang terbiasa menerjemahkan langsung di bawah teks bahasa Arab materi kitab yang dipelajari.

Jadi respon yang baik terhadap terjemah itu berbeda-beda. Meskipun demikian terjemah yang baik sesungguhnya adalah terjemah yang dapat memberikan pemahaman dengan mudah kepada pembaca, seperti teks aslinya dan tidak terasa sebagai bahasa terjemahan.

I Mattar et.al, sebagaimana dikutip Norlaila dalam buku *Mampu Menerjemahkan: Teori Terjemahan Arab-Indonesia*,<sup>66</sup> menyatakan bahwa tidak mudah juga untuk menentukan bahwa terjemah itu baik, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

وليس من اليسير تحديد ما نعنيه بالترجمة الصحيحة لأن هناك  
اختلافا في الرأي في قياس جودة الترجمة وردائها لأن اللغات تختلف  
ولكل لغة مزاياها الخاصة.

Tidaklah mudah menentukan mana bentuk terjemah yang bagus. Ini sebagaimana jawaban beberapa santri yang berbeda-beda lebih tertarik dengan mata pelajaran tertentu oleh ustadz/ustadzah tertentu, sedangkan santri lainnya lebih tertarik dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, meskipun sesuai dengan keharmonisan bahasa, terjemah ghairu *harfiyah* yang terbaik, namun

---

<sup>66</sup> Norlaila, *Mampu Menerjemahkan: Teori Terjemah Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Kalam, 2009), hal. 58.

demikian ada ustadz/ustadzah dan santri yang lebih menyukai terjemah yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa dengan model penerjemahan *maknawiyah* sesungguhnya memberikan pemahaman yang gamblang. Peneliti lebih tertarik dengan terjemah *maknawiyah* karena lebih efektif dari bentuk penerjemahan lainnya. Ini tampak terlihat dari beberapa respon santri yang mudah memahami pembelajaran, namun demikian mereka terhambat dengan cara yang digunakan untuk mencatat terjemahannya di bawah teks bahasa Arabnya kitab yang dipelajari.

Dengan model penerjemahan bentuk terjemah ini sebenarnya di sisi lain, dapat menghindarkan santri membuat catatan terjemah di bawah materi teks *bahasa Arab* kitab yang santri pelajari. Maka kitab yang digunakan tidak terlalu penuh dengan terjemahan-terjemah yang cenderung menjadikan kitab tidak terlihat bersih (indah). Dengan demikian, ketika santri membacanya ulang, maka terjemahnya dapat tertangkap dengan jelas. Mereka tidak terganggu dengan catatan terjemah yang berjanggut di bawah setiap teks kitab.

Dengan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pengajar, tampak santri antusias dalam belajar, mulai dari kegiatan membarisi, menerjemahkan membaca ulang, mencatat pelajaran, bertanya jawab, serta menyusun kalimat dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab dan Indonesia.

Antusiasme santri memang sangat penting dalam pembelajaran. Inilah yang menjadi perbedaan kondisi pembelajaran antara pembelajaran di luar pesantren, banyak hal yang dapat mengganggu konsentrasi siswa, namun di dalam kompleks pesantren santri memang dikondisikan untuk konsentrasi dalam pembelajaran. Hal-hal yang dapat merusak konsentrasi diminimalisir, seperti tidak dibolehkan untuk membawa alat-alat hiburan, tidak ada sarana-sarana seperti tv, radio dan lain-lain. Dengan demikian, konsentrasi santri sepenuhnya terhadap kegiatan belajar.

Selain itu, Karena berada di satu lingkungan, lebih mudah untuk menyatukan tujuan kegiatan santri. Ustadz dan ustadzah lebih mudah dan tidak memiliki banyak kesulitan untuk memotivasi dan mendorong santri untuk giata belajar, dan sebenarnya lebih efektif dan efesien untuk memberikan pemahaman yang maksimal terhadap pembelajaran yang disampaikan. Ini mengingat tantangan yang dihadapi ustadz dan ustadzah tidak sebanyak tantangan yang dihadapi oleh para pengajar di luar kompleks lembaga pendidikan.

Latar belakang dan pergaulan anak yang kompleks di luar sekolah, menjadi pengaruh yang sangat penting juga untuk membangun situasi belajar yang kondusif, dan ini adalah kelebihan sekolah-sekolah yang berbasis asrama.

Respon santri yang baik terhadap pembelajaran menjadikan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan

menarik, dan menyebabkan pencapaian terhadap proses pembelajaran yang menyenangkan dan hasil pembelajaran yang maksimal.

Respon santri yang bagus terhadap pembelajaran menunjukkan kesungguhan santri dalam belajar, menyenangi pembelajaran dan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan santri yang tampak dalam beberapa aktivitas yang dapat teramati seperti:

1) Kegiatan santri dalam menyimak pembelajaran. Ketika ustadz dan ustadzah membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, maka santripun menyimaknya dengan seksama. Santri mendengarkan sungguh-sungguh dan kemudian memberikan baris teks berbahasa Arab kitab tersebut. Dalam kegiatan ini, seluruh kelas tampak hening, Karena semua santri menyimak bacaan dengan baik.

2) Menerjemahkan. Adalah kegiatan santri yang sangat penting dalam pembelajaran. Santri mendengarkan dengan seksama terjemah, kemudian menerjemahkan dengan menulis terjemahan dengan cara menjangguti kitab masing-masing. Dalam kondisi ini, dari beberapa kali peneliti sedang mengamati, tidak ada satu pun santri yang berbicara apalagi bercanda. Bukan karena takut, melainkan sudah menjadi kebiasaan dan didorong oleh keinginan yang sungguh-sungguh untuk memahami pelajaran yang sedang dipelajari.

3) Mencatat penjelasan. Ketika ustadz atau ustadzah menjelaskan, santripun berupaya untuk memahaminya, mendengarkan penjelasan dengan baik, kemudian mencatatnya. Ada yang mencatat penjelasan di atas teks isi kitab, di samping atau di bawahnya pada kertas kitab yang kosong, sehingga apabila diamati, hampir semua kitab santri bertulis di mana-mana, di bawah teks bahasa Arab, di bagian atas kitab, di tengah dan di bawahnya.

4) Membaca ulang /*muthala'ah*, adalah kegiatan santri yang mendukung pemahaman dan keluasan ilmu masing-masing. Banyak membaca banyak tahunya, menjadi motivasi dalam pembelajaran. *Muthalaah* tidak hanya dilakukan di kelas, melainkan dilakukan di asrama sesering mungkin, apalagi ketika mendekati waktu ujian.

5) Bertanya adalah kegiatan santri di dalam kelas, agar pemahaman terhadap pembelajaran dapat maksimal. Umumnya ustadz dan ustadzah memberikan waktu khusus kepada santri untuk bertanya, yaitu setelah ustadz dan ustadzah menjelaskan pelajaran, atau sambil menghubungkan pembelajaran dengan materi lainnya atau dalil lainnya. Di antara santri ada juga yang selalu bertanya di setiap kesempatan, namun demikian tidak semuanya. Ada juga santri yang pasif, karena tampaknya tidak semua kegiatan pembelajaran tidak mendorong pembelajaran yang dinamis, yang memfasilitasi santri dengan metode Tanya jawab.

6) Menjawab soal-soal tadribat adalah kegiatan santri yang diarahkan oleh ustadzah, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab atau pelajaran *insya*. Ini karena pembelajaran dikemas dengan memberikan contoh-contoh kalimat, qawaid, dan kemudian tadribat-tadribat yang harus dijawab ustadzah dan santri secara individu, atau bersama-sama. Dalam kegiatan ini, ada sebagian banyak santri yang sangat aktif. Meskipun demikian sebaliknya ada saja santri yang pasif dalam pembelajaran ini.

7) Kegiatan menyusun kalimat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Kegiatan ini dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Arab. Santri diarahkan untuk menguasai beberapa mufradat tertentu kemudian dimotivasi untuk mampu menyusun kalimat dengan metode belajar quiz. Dengan kegiatan ini membuat para santri berlomba untuk menunjukkan kemampuannya. Dengan demikian, pembelajaran terlihat tampak menarik, mengingit para santri antusias.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian pada bab III, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model penerjemahan kitab kuning merupakan desain pembelajaran yang dilaksanakan dalam dalam pembelajaran kurikulum *ma'hady* Pondok Pesantren Al-Falah Puteri dengan beberapa bentuk terjemahan yang digunakan, yaitu bentuk terjemah *harfiyah*, *maknawiyah*, dan *tafsiriyah*. Ada satu bentuk terjemah yang sama sekali tidak digunakan dalam kegiatan pembelajaran, mengingat tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan. Model-model terjemah tersebut adalah sebagai berikut:
  - a) Terjemah *harfiyah* adalah terjemah yang dilakukan menerjemahkan kitab kata demi kata, tetap mempertahankan struktur bahasa asli, dan menonjolkan makna spesifik seperti *oleh* untuk makna *fail* atau subyek, dan *akan* untuk makna *maf'ul* bih, serta memaknai huruf jar sebagaimana makna aslinya seperti atas, bagi dan lain-lain. Selain itu, tidak menerjemahkan makna mufradat atau istilah secara konteksnya, sehingga kadang-kadang hasil terjemahan terdengar atau terbaca rancu.



Model terjemah *harfiyah* ini merupakan model penerjemahan yang paling banyak dipakai oleh ustadz dan ustadzah di pesantren ini, sehingga menjadikan kebiasaan kebiasaan santri dalam menerjemahkan dan menyusun kalimat.

Kegiatan pembelajaran dengan model ini dilaksanakan, pertama-tama ustadz/ustadzah membaca teks perkalimat, memberikan baris teks yang tidak berbaris, dan santri kemudian menulis baris, kegiatan berikutnya ustadz/ustadzah menerjemahkan kata demi kata, dan santripun memberi makna perkata di bawah teks kitab, kemudian langkah ketiga, ustadz/ustadzah menjelaskan isi materi pelajaran yang diajarkan, kemudian menanyakan kepada santri apakah sudah memahami pelajaran yang sedang dipelajari. Ustadz/ustadzah ada juga yang kemudian menghubungkan pelajaran dengan pelajaran lainnya, sehingga memberikan keilmuan yang lebih luas lagi.

- b) Model penerjemahan bentuk *Maknawiyah*, merupakan terjemah yang dikemas untuk lebih memadankan terjemahan dengan bahasa pembaca, baik secara makna maupun susunan struktur kalimatnya, sejauh tidak mengilangkan esensi teks yang diterjemahkan. Secara teori bentuk terjemah ini merupakan terjemah yang, gamblang, dan tidak berbelit-belit. Hasil terjemahan mudah dipahami, seperti bukan terjemahan. Hanya ada beberapa ustadz/ustadzah tertentu yang menggunakan

bentuk terjemah ini, mengingat bahwa penerjemahnya harus menguasai struktur kedua bahasa, makna mufradat dan istilah baik tektual dan kontekstual, kemudian wawasan yang luas, sehingga mampu menyesuaikan terjemahan dengan konteks pembahasan dengan baik.

Meskipun santri menyenangi dan antusias dengan bentuk terjemah ini, namun mereka terhambat dengan kebiasaan ketika menulis terjemah dengan cara menjangguti kata demi kata teks kitab, mengingat terjemah ini harus menyesuaikan dengan struktur kalimat bahasa tujuan (bahasa Indonesia), tidak menyesuaikan urutan kata dan kalimat (qawaid) bahasa Arab.

Kelebihannya adalah agar santri tidak perlu menjangguti kitabnya, tetapi menulis terjemahan di dalam buku catatan tertentu, membiasakan santri menyusun kalimat dengan baik, dan mengorganisasikan pola pikir yang baik

Desain model penerjemahan ini, mula-mula ustadz/ustadzah membaca teks berdasarkan satu pokok pikiran (fakrah) atau alenia, kemudian menerjemahkannya dengan terjemah *harfiyah*, lalu memberikan penjelasan yang lebih luas lagi dengan menghubungkan pembelajaran dengan sebelumnya, atau dengan mata plajaran lainnya, atau dengan

mencarikan dalil-dalil yang berkaitan untuk mempertegas materi pembahasan

- c) Model terjemah bentuk *tafsiriyah*, adalah tafsiran terhadap teks secara rinci dan detil pada kata demi kata, serta perkalimat, sehingga kadang-kadang hasil terjemah lebih panjang layaknya penjelasan yang detil.

Penerjemahan ini dipakai untuk menerjemahkan teks yang kompleks, terkait dengan uslub tertentu, karena khawatir tersalah menerjemahkan maka diterjemahkan dengan *tafsiriyah*.

Model penerjemahan dilaksanakan, mula-mula ustadz/ustadzah membaca teks isi kitab, bahasa Arabnya, memberikan barisnya, kemudian menerjemahkan dengan rinci kata demi kata perkalimat teks kitab tersebut. Ustadz/ustadzah kemudian menanyai santri apakah mengerti atau tidak mengerti pelajaran yang disampaikan.

Penerjemahan *tafsiriyah* ini sebagaimana penjelasan yang detil, maka sambil menerjemahkan ustadz/ustadzah sambil menerangkan, dan kadang-kadang diselingi dengan cerita yang berkaitan dengan materi pembelajaran, atau berusaha dihubungkan dengan dalil-dalil yang terkait. Ini agar pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami secara maksimal.

2. Efektivitas model penerjemahan yang berlangsung dapat dilihat dari respon santri yang antusias dalam

pembelajaran menggunakan model terjemah, terutama dengan menggunakan terjemah *harfiyah*.

Antusiasme santri dapat dilihat melalui kesungguhan santri dalam mengikuti pembelajaran dengan beberapa pembelajaran dengan model penerjemahan yang digunakan masing-masing ustadz dan ustazah. Dengan antusiasme tersebut, proses pembelajaran berlangsung dengan efektif.

Antusiasme santri dapat dilihat juga berdasarkan beberapa aktivitas santri dalam merespon pembelajaran yang digunakan ustadz/ustazah dengan model penerjemahan, antara lain adalah: a) menyimak bacaan ustadz/ustazah terhadap teks kitab yang sedang dipelajari, b) menerjemahkan teks bahasa Arab, dengan cara menjangguti kitabnya, c) mencatat penjelasan ustadz/ustazah, d) bertanya terkait dengan isi pembahasan, untuk memantapkan pemahaman, e) *muthalaah* kitab yang sudah dipelajari secara berulang-ulang sendiri maupun dengan cara bersama-sama, f) menjawab soal-soal yang dikemas dalam *tadribat*, dan g) menyusun kalimat atau menerjemahkannya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, terutama untuk mata pelajaran Bahasa Arab.

## **B. Saran-saran**

Penelitian ini memberikan pengetahuan yang penting kepada peneliti khususnya terkait dengan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan beberapa bentuk terjemahnya, dan memberikan pengalaman yang berharga dalam praktik pembelajaran yang dilaksanakan.

Saran peneliti, agar ada peneliti-peneliti berikutnya yang melakukan penelitian terkait dengan pembelajaran di pesantren, terkait dengan penerjemahan, bahkan dapat mengembangkan penelitian-penelitian dengan keilmuan yang lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989
- Abdur Rouf Shadry, *Nilai-nilai Pengajaran Bahasa dan Sejarah Pengembangannya*, Bandung: Bina Cipta, 1985
- Ahd Husaini H.A., *Pentingnya Aspek Terjemah dalam Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi*, STIT, Amuntai: STIT Rasyidiah Khalidiyah, 1990
- Ahd. Husaini, *Karya Terjemah Literatur Keagamaan BerBahasa Arab Bagi Mahasiswa*, Makalah, IAIN Antasari: 1996
- Ahmad Husaini, *Karya Terjemah Literatur Keagamaan BerBahasa Arab Bagi Mahasiswa*, Makalah, IAIN Antasari: 1996
- Anton M. Moeliono, *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Terbesar*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989
- I. Matar, et al., *At-Tarjamah al-Haditsah*, Beirut:: Maktabah Libanon
- Kamrani Buseri, dkk, *Profil Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 1998.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. XXVI
- M. Hasby As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

- Manna Qathan, *Mabahitsu Fi Ulum al-Quran*, Beirut: Syarikat al Muttahidah Tauzi
- Miles dan Huberman, *Qualitatif Analysisati Expanded Source book*, California: Sage Publication Inc, 1994
- Moh. Mansyur dan Kustiwan, *Dilalah al-Katib wal-Mutarjim*, Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002
- Muhammad Said Ali Balasy, *At-Tarjamatu wa Musykilatuha*, Majalah Al-Qafilah, Saudi Arabia: Dahrn, 1412
- Nabahan M.R.D., dkk., *Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan: Laporan Penelitian*, Surakarta: PPS UNS, 2004
- Norlaila, *Mampu Menerjemahkan: Teori Menerjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia*, Banjarmasin: IAIN Press, 2009.
- Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, London and New York: Prentice Hall International, 1988
- Rachmat Effendi P., *Cara Mudah Menulis dan Menerjemahkan*, Jakarta: HAPSA et Studia, 2005
- Sukamdinata dan Nana Soadiah, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### KURIKULUM VITAE PENELITI

Norlaila, M.Ag, M.Pd.

Adalah Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan *Bahasa Arab* (PBA). Jabatan sekarang lecturer kepala dengan bidang keahlian *Bahasa Arab*, dan aktif mengajar dengan bidang keahlian mayor, seperti Terjemah II dan Terjemah III, dan bidang keahlian minor dengan mata kuliah Evaluasi Pendidikan dan *Taqwim Ta'lim a-Arabiyah*, serta Statistik Pendidikan.



## **PEDOMAN DUKUMENTASI**

1. Gambaran Umum Pesantren
  - a. Latar Belakang Pesantren
  - b. Visi Pesantren
  - c. Tujuan Pesantren
  - d. Misi Pesantren
  
2. Kurikulum Pesantren
  - a. Tujuan Pembelajaran
  - b. Kitab-Kitab yang Digunakan
  - c. Metode Pembelajaran
  - d. Media Pembelajaran
  
3. Keadaan Kelas
  - a. Jenjang pendidikan
  - b. Jumlah kelas masing-masing jenjang pendidikan
  
4. Keadaan Ustadz/Ustadzah
  - a. Jumlah ustadz
  - b. Jumlah ustadzah
  - a. Keadaan Siswa keseluruhan
    - a. Keadaan Siswa perkelas
    - b. Gambaran Sarana dan Prasarana Pembelajaran

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana cara pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren
  - Apa saja strategi pembelajaran
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan model terjemah
  - Tujuan pembelajaran
  - Persiapan mengajar
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran
  - Model terjemah yang dilaksanakan
  - Bentuk terjemahan yang digunakan
  - Bagaimana gambaran desain model terjemah yang dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah
  - Bagaimana cara santri menerjemahkan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning di pesantren
4. Bagaimana respon santri
  - Apa saja yang dilakukan oleh santri dalam pembelajaran dengan model penerjemahan
  - Apakah santri senang dengan model pembelajaran tersebut
  - Apakah santri selalu mengikuti arahan ustadz/ustadzah
  - Apakah santri memiliki cara masing-masing apakah santri memahami penjelasan dengan cara penerjemahan

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Cara pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren
  - Apa saja strategi dan metode pembelajaran
  - Bagaimana desain atau cara penyampaian pembelajaran kitab-kitab kuning di Pesantren Al-Falah.
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan model terjemah
  - Tujuan pembelajaran
  - persiapan mengajar
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran
  - Model terjemah yang dilaksanakan
  - Bentuk terjemahan yang digunakan
  - Bagaimana gambaran terjemah yang dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah
  - Bagaimana cara santri menerjemahkan
4. Bagaimana respon santri
  - Apa saja yang dilakukan oleh santri dalam pembelajaran dengan model penerjemahan
  - Apakah santri senang dengan model pembelajaran tersebut
  - Apakah santri selalu mengikuti arahan ustadz/ustadzah
  - Apakah santri memiliki cara masing-masing
  - Apakah santri memahami penjelasan dengan cara penerjemahan